Hasnah Nasution
Nurhayati
Ziaulhaq Hidayat

BERDAMAI DENGAN PEMERINTAH

Sejarah dan Ideologi PTKIS Salafi

DI INDONESIA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BERDAMAI DENGAN PEMERINTAH

Sejarah dan Ideologi PTKIS Salafi di Indonesia

Hasnah Nasution
Nurhayati
Ziaulhaq Hidayat

Merdeka Kreasi

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam terbitan (KDT)

Hasnah Nasution, Nurhayati & Ziaulhaq Hidayat.
Berdamai dengan Pemerintah : Sejarah dan Ideologi PTKIS Salafi di Indonesia / Hasnah Nasution, Nurhayati & Ziaulhaq Hidayat.
—Ed. 1, Cet. 1. —Medan: Merdeka Kreasi, 2021
viii, 96 hlm., 24cm.
Bibliografi : hlm. 83
ISBN : 978-623-6198-88-9

Hak Cipta © 2021, pada penulis

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit

2021.

Hasnah Nasution
Nurhayati
Ziaulhaq Hidayat
Berdamai dengan Pemerintah : Sejarah dan Ideologi PTKIS Salafi di Indonesia
Cetakan ke-1, Desember 2021
Hak penerbitan pada CV. Merdeka Kreasi Group

Layout : Tim Kreatif Merdeka Kreasi
Desain Cover : Tim Kreatif Merdeka Kreasi

Dicetak di Merdeka Kreasi Group

CV. Merdeka Kreasi Group
Penerbit Nasional
Anggota IKAPI No. 148/SUT/2021

Alamat : Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja Permai Villa 18, Medan Sunggal 20128
Telepon : 061 8086 7977/082167101076
Email : merdekakreasi2019@gmail.com
Website : merdekakreasi.co.id

Kata Pengantar

Alhamdulillah. Pujian syukur kepada Allah Swt. Yang telah memberikan kekuatan dan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan buku ini. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw. Yang telah mengajarkan tentang penting ilmu pengetahuan. Ucapan terima kasih ingin disampaikan melalui pengantar ini kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian dan penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih kasih khusus kepada UIN Sumatera Utara yang telah mendanai penelitian dan khusus kepada Ketua LP2M UIN Sumatera Utara yang terus mendorong untuk dapat segera menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.

Ucapan terima kasih tidak terhingga kepada semua tim peneliti yang telah terlibat aktif dalam proses pengumpulan data dan penulisan laporan.

Kepada STAI Assunnah Deli Serdang dan STDI Imam al-Syafi'i Jember yang telah dengan terbuka untuk menerima dan menjawab setiap pertanyaan yang kami ajukan. Mungkin saja hasil penelitian ini tidak sesuai dengan diharapkan, tetapi sebagai sebuah penelitian mungkin ini juga sebagai koreksi dan masukan kepada kedua lembaga

tersebut untuk terus meningkatkan dirinya.

Perlu dicatatan juga bahwa penelitian ini awal akan dilaksanakan pada tahun 2020, tetapi karena situasi pandemi yang sangat mengkhawatirkan akhirnya pelaksanaan penelitian ditunda hingga tahun 2021.

Akhirnya, segala bentuk kesalahan dan kekeliruan yang ada di dalam buku ini merupakan sepenuhnya tanggungjawab penulis.

Medan, 13 Oktober 2021

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar ..... **v**
Daftar Isi ..... **vii**

BAGIAN PERTAMA : Pendahuluan **1**
A. Salafi Dan Lembaga Pendidikan Islam 2
B. Signifikansi Penenlitian 8
C. Metode Penelitian 9
D. Sistematika Penulisan 10

BAGIAN KEDUA: Teori Ideologi Pendidikan **11**
A. Ideologi Pendidikan 12
B. Bentuk Ideologi Pendidikan 14
C. Tipologi Ideologi Pendidikan Islam 18
D. Ideologi Salafi 20
E. Kajian Terdahulu 24

BAGIAN KETIGA: Sejarah dan Ideologi Salafi **31**
A. PTKIS Salafi Di Indonesia 32
B. Situs 34
1. Deli Serdang 34
2. Jember 35

3. Yayasan Imam al-Syafi'i 41
C. Sejarah Dan Perkembangan Ptkis Salafi 42
D. Identitas Sosial Ptkis Salafi 48
1. Ideologi yang "Agak Lentur" 48
2. Berbasis Turas 50
3. Pakaian: ***Ithbal*** dan ***Niqab*** ***53***
E. Produksi Keilmuan Ptkis Salafi 55
F. Jaringan Ideologi Ptkis Salafi 71

BAGIAN KEEMPAT: Penutup 79
A. Kesimpulan 80
B. Saran 81

Daftar Pustaka 83
Biografi Penulis 89
Catatan 91

Bagian Pertama
PENDAHULUAN

A. SALAFI DAN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan gerakan radikal di Indonesia. Aturan dan kebijakan digulirkan dalam rangka mencegah serta menyebarnya gerakan radikal di Indonesia. Empat pilar negara terus disosialisasikan dan diperkuat. Dua peraturan paling tidak ditetapkan dalam rangka mencegah perkembangan paham dan gerakan radikal di Indonesia. Pertama, Undang-undang No. 16 Tahun 2017 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan menjadi Undang-undang. Kedua, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-Undang.

Dua aturan ini ditetapkan sebagai salah satu agenda untuk mencegah perkembangan radikalisme dan terorisme serta menindak paham/gerakan radikal dan teroris di Indonesia. Presiden Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 46 Tahun 2010 untuk membentuk sebuah lembaga pemerintahan non-kementerian yang bernama Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang disingkat dengan BNPT. Lembaga ini menerapkan dua strategi sebagai cara untuk mencegah terorisme dan radikalisme sebagai embrio dari terorisme: kontra radikalisasi dan deradikalisasi. Strategi pertama dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai keindonesiaan dan nilai-nilai non-kekerasan melalui jalur pendidikan formal dan informal. Strategi kedua ditujukan kepada para simpatisan, pendukung dan kader militan baik di dalam maupun di luar (BNPT).[1] Memang, upaya lembaga ini dalam mencegah dan menindak kelompok radikal dan teroris menuai pro dan kontra, meskipun berbagai evaluasi telah dilakukan. Lebih jauh, upaya serius pemerintah Indonesia dalam mencegah dan menindak radikalisme dan terorisme tidak seirama dengan hasil yang

1 Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS,". https://belmawa.ristekdikti.go.id.

dicapai mengingat kasus-kasus bernuansa radikalisme dan terorisme masih terus terjadi di Indonesia. Artinya, paham dan gerakan radikal masih terus muncul dan berkembang.

Hal yang cukup mengejutkan beberapa temuan menunjukkan bahwa sejumlah perguruan tinggi mulai terpapar radikalisme. Badan Intelejen Negara (BIN) menyebutkan tujuh kampus negeri telah terpapar radikalisme karena dosen dan mahasiswa menuntut perubahan dasar negara di Indonesia. BIN membenarkan temuan BNPT bahwa 39% mahasiswa di tujuh kampus yang diteliti telah terpapar radikalisme. Hasil temuan peneliti Setara Institute menunjukkan bahwa 10 perguruan tinggi negeri di Indonesia terpapar paham Islam radikal. Sedangkan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) merilis sebuah hasil riset yang menemukan keberadaan kelompok Islam ekslusif trans nasional di delapan perguruan tinggi negeri di Indonesia. Ada tiga kelompok Islam trans nasional yang sudah memaparkan radikalisme di kampus, yaitu salafi, tarbiyah dan hizbut tahrir. Kelompok yang terpapar doktrin radikalisme adalah mahasiswa dan dosen. Sampai saat ini, ada kampus yang telah memecat pimpinan dan dosen yang terpapar dan menyebarkan paham radikal.

Kementerian Riset dan Teknologi gencar mengkampanyekan anti radikalisme. Sebab itulah, rekruitmen pimpinan dan dosen perguruan tinggi diperketat. Dosen yang mengajarkan radikalisme ditegur bahkan dipecat. Mahasiswa yang terpapar radikalisme dibina. Pemerintah dan kementerian terkait memang gencar mengadakan gerakan deradikalisasi kampus. Salah satu kelompok yang dituding sebagai penyemai radikalisme adalah kelompok salafi. Internasional Crisis Group, disingkat ICG menyebut bahwa salafisme merupakan gerakan internasional yang bertujuan membawa kaum Muslim kembali ke zaman Nabi dan dua generasi setelahnya sebagai era Islam yang suci. Gerakan salafi dinilai oleh sejumlah ahli sebagai gerakan Islam dengan ciri rigid, intoleran dan reaksioner.[2] Ada ahli yang membagi kelompok salafi menjadi dua kelompok: salafi-wahabi dan salafi jihadis. Salafi-Wahabi merupakan kelompok Islam yang mengacu kepada pemikiran

2 Iffah Muzammil, "Global Salafisme antara Gerakan dan Kekerasan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(1), 2013, 211-233.

Muhammad bin 'Abd al-Wahhab, 'Abd al-Aziz bin Baz, dan Muhammad Shaleh al-'Utsaimin.

Salafi-Wahabi merupakan kelompok puritan yang mengenalkan literalisme dalam memahami Alquran dan hadis. Di antara kelompok yang masuk dalam kategori ini adalah As-Sunnah, Ihyaut Turats, al-Sofwah, Lajnah al-Khairiyah, Lajnah al-Istiqamah, dan Wahdah Islamiyyah. Sedangkan Salafi-Jihadis, istilah yang dipakai oleh Gilles Kepel, merupakan kelompok yang identik dengan jihad teror. Kelompok ini melibatkan diri dalam politik merebut kekuasaan. Di antara kelompok yang masuk dalam kategori ini adalah Negara Islam Indonesia (NII), Jamaah Ansharut Tauhid (JAT), dan Jamaah Islam (JI).[3] Berbeda dari Salafi-Jihadis, Salafi-Wahabi memiliki perhatian terhadap dunia pendidikan yang dijadikan sebagai media bagi penyebaran ideologi Salafi-Wahabi.

Kekayaan Arab Saudi sebagai hasil dari penjualan minyak menjadi pendorong bagi pendanaan aktivitas pendidikan untuk menglobalkan ajaran Salafi-Wahabi. Saudi menjadi salah satu negara yang menggelontorkan banyak dana untuk menggerakkan dakwah Islam di dalam maupun di luar negeri, terutama memberikan bantuan dana bagi madrasah, sekolah tinggi dan organisasi dakwah yang berafiliasi dengan ideologi mereka.[4] Di Indonesia, sejumlah lembaga pendidikan Islam disinyalir berafiliasi dengan ideologi Salafi- Wahabi. Tentu saja, lembaga-lembaga pendidikan yang berafiliasi dengan ideologi yang berkembang di Saudi Arabia, yaitu Salafi-Wahabi, baik di Indonesia maupun di luar negeri (terutama di Saudi sendiri) menjadi sarana utama untuk memunculkan kader-kader dakwah yang memperjuangkan ideologi Salafi-Wahabi di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Ada banyak pelajar Indonesia belajar di kampus-kampus yang didanai negara atau kelompok Salafi-Wahabi, sebagaimana banyak lembaga pendidikan Islam yang mereka dirikan di Indonesia yang memunculkan tokoh agama yang berideologi Salafi-Wahabi. Kelompok Salafi-Wahabi telah mendirikan beberapa perguruan tinggi Islam.

3 Rusli, "Indonesian Salafism on Jihad and Suicide Bombings", *Journal of Indonesian Islam*, 8 (1), 2014, 15.

4 Hasbi Aswar, "Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia", *The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 1(1), 2016, 15-30.

Mereka menyebarkan ideologi Salafi-Wahabi melalui jalur pendidikan baik formal maupun non-formal.

Salafi sebagai gerakan keagamaan di Indonesia selalu memunculkan dinamika tersendiri di masyarakat, khususnya salafi dikelompokkan sebagai gerakan Islam trans nasional yang berbeda dari kelompok lainnya. Salafi sebagai kelompok keagamaan cenderung memunculkan identitas yang berbeda dari tradisi keberagamaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, sehingga identitas yang berbeda sering menjadi pemicu munculnya perdebatan dan pengelompokan di masyarakat. Ekspresi keberagamaan yang ditampilkan kelompok salafi yang kontras dengan identitas keberagamaan masyarakat Indonesia yang cenderung menjadikan tradisi sebagai bagian dari bentuk adaptasi keberagamaan dengan pemahamaan keagamaan. Sisi lain, kelompok salafi itu sendiri cenderung menolak sesuatu yang dianggap di luar, atau tidak memiliki landasan normatif yang jelas dalam sumber keagamaan.

Perbedaan pemahamaan dan praktek keagamaan yang ditampilkan kelompok salafi sering menjadi pemicu adanya pertetangan di tengah masyarakat.[5] Pemahaman keagamaan yang rigid dan kaku menjadi sumber utama perbedaan yang ada. Sebab, kelompok salafi dalam konteks pemahamaan keagamaanya terlihat kaku. Namun, sisi lainnya, kelompok salafi tersebut terus berupaya ketat dalam menjaga apa yang diyakini kebenarannya. Kenyataan dikemukakan menjadi sumber utama perbedaan yang ada dalam masyarakat menjadi unsur pengelompokkan perbedaan berdasarkan pada pilihan pemahamaan keagamaan masing-masing. Sejauh ini, pengelompokkan yang tidak memiliki titik temu, khususnya kelompok keagamaan yang kuat menjaga tradisi telah membentuk perbedaan mendasar yang terus berkembang masing-masing.

Sejauh ini, PTKIS Salafi belum banyak menjadi perhatian para peneliti, khususnya terkait tentang sejarah perkembangannya dan ekspansi ideologi melalui PTKIS tersebut, walaupun harus diakui bahwa jumlah PTKIS Salafi jumlah masih sangat terbatas di beberapa daerah, tetapi eksistensi PTKIS Salafi memperlihatkan sebuah

5 Sunarwoto, "Online Salafi Rivalries in Indonesia: between Sectarianism and 'Good' Citizenship", *Religion, State and Society*, 49 (2), 2021, 157-173.

gerakan baru dari kelompok salafi tidak hanya fokus pada aspek indoktrinasi melalui pendidikan dasar hingga atas, tetapi juga telah mengembangan diri pada PTKIS. Beberapa PTKIS Salafi yang dapat disebut memperlihatkan perkembangan signifikan misalnya STAI Assunnah Deli Serdang dan STDI Imam al-Syafi'i Jember. Kedua PTKIS Salafi tersebut telah memperlihatkan kemampuan PTKIS Salafi beradaptasi dengan segala bentuk terkait pengelolaan PT, terutama kaitannya dengan regulasi yang dikembangkan pemerintah dalam pendirian dan pengelolaan PT. Kedua PTKIS Salafi yang disebut telah berkembang secara baik, khususnya pada tingkat peminat yang tinggi dari calon mahasiswa untuk dapat menjadi bagian dari PT tersebut.

Identitas menonjol berbeda dari PTKIS Salafi, yakni pada pembelajaran dan pengembangan pendidikan bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bagian tersendiri yang menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk menjadikan PTKIS Salafi sebagai alternatif dalam melanjutkan pendidikan, khususnya kelompok yang memiliki obsesi tinggi dalam bidang produksi keilmuan yang berbasis pada turas. Bahasa Arab menjadi bagian yang menyatu bagi PTKIS Salafi, sebab persepsi dan opini yang berkembang tentang PTKIS Salafi tersebut selalu dihubungkan dengan bahasa Arab, maka pengembangan diri yang dilakukan PTKIS Salafi melalui bahasa Arab menjadi bagian tersendiri dari penumbuhan minat dan daya tarik banyak pihak untuk menjadi bagian dari PTKIS tersebut. Dalam prakteknya, PTKIS Salafi mengembangkan model pendidikan berbasis bahasa Arab, tetapi di sisi lainnya juga harus menerima segala bentuk kebijkan terkait PT.

PTKIS Salafi sendiri dalam proses pendiriannya memiliki dinamika tersendiri, baik yang bersumber dari masyarakat, ataupun antar internal yang selalu memunculkan adanya dinamika. Beberapa kasus memperlihatkan bahwa PTKIS Salafi tidak mampu beradaptasi dengan segala bentuk lingkungan baru, sehingga konflik yang terjadi menjadi bagian dari proses panjang pendirian PTKIS Salafi. Seiring perkembangan waktu PTKIS Salafi mencoba membuka diri pada semua hal yang ada di luarnya yang membentuk atmosfir baru dalam relasi yang berlangsung, serta diperkuat melalui berbagai kegiatan sosial yang menghubungkan antar PTKIS Salafi dengan masyarakat,

atau kelompok keagamaan lainnya.

Akhirnya, akan menarik diungkap bagaimana kelompok Salafi-Wahabi menjadikan lembaga pendidikan tinggi Islam sebagai media penyebaran ideologi Salafi-Wahabi di Indonesia. Perguruan tinggi milik kelompok Salafi-Wahabi telah berdiri utamanya di Jawa dan Sumatera. Beberapa tahun berdiri, perguruan tinggi yang mereka bangun mulai menuai hasil, terutama lahirnya kader-kader yang ikut menyebarkan doktrin Salafi-Wahabi di tengah komunitas Muslim di Indonesia. Dukungan dana yang memadai membuat kampus-kampus Salafi-Wahabi berkembang dan menarik perhatian dan simpatik dari komunitas Muslim. Walhasil, gerakan komunitas Salafi-Wahabi mulai menuai panen. Gerakan pendidikan mereka mulai menampakkan hasil.

Permasalahan penelitian secara umum merujuk pada perkembangan PT Salafi di Indonesia, khususnya di berbagai daerah di pulau Jawa dan Sumatra. Kedua wilayah tersebut sebagai bentuk representasi dari gambaran umum di Indonesia. Identifikasi masalah merupakan upaya dalam menginventarisir permasalahan yang ada dalam penelitian. Identifikasi masalah sebagai langkah untuk menemukan masalah yang dianggap penting terkait tema penelitian.

1. Salafi terus mengalami peningkatan pengaruh dalam masyarakat, tersebar luas ke berbagai wilayah di Indonesia.
2. Orientasi pendidikan Islam yang dikembangkan kelompok salafi kontradiktif dengan arah pendidikan yang dikembangkan kelompok Islam mainstream.
3. Ideologi salafi dikembangkan melalui lembaga pendidikan, baik dari tingkat dasar hingga PT terus berkembang.
4. Adanya tipologi gerakan keberagamaan yang beragam kelompok salafi yang berkembang di Indonesia.

Batasan masalah diajukan untuk membatasi masalah yang akan diteliti karena masalah yang ada terlalu luas. Batasan masalah dapat mempermudah untuk memfokuskan pada masalah inti yang menjadi fokus utama penelitian. Masalah akan dibatasi pada masalah inti terkait penelitian, yaitu terkait tentang sejarah dan perkembangan PT salafi di Indonesia. PT Salafi menjadi sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki kekhasan tersendiri dari lembaga pendidikan lain yang

dikembangkan kelompok Salafi. Sejarah dan perkembangan penting untuk melihat sejauh mana ekspansi PT Salafi di Indonesia, terutama kaitannya dengan penyebarluasan ideologi Salafi di PT, ataupun kepada masyarakat. Sisi lain, penelitian juga akan dibatasi pada penyebarluasan jaringan ideologi Salafi di Indonesia dengan melihat pada perkembangan dan dinamika yang berlangsung di dalam PT salafi tersebut.

Rumusan masalah menjadi bagian inti masalah yang akan diteliti. Masalah penelitian telah diidentifikasi dan batasi, maka secara khusus masalah inti akan dirumuskan untuk mengarahkan penelitian yang fokus pada masalah utama. Bagaimana sejarah dan perkembangan PT salafi di Indonesia? Dan Bagaimana penyebarluasan ideologi salafi melalui PT di Indonesia?

Secara khusus penelitian ini akan menjawab apa saja yang menjadi masalah utama peneltian, maka tujuan dilakukan penelitian sebagai upaya untuk menggali dan menemukan jawaban utuh dari masalah yang diteliti. Untuk menggali sejarah dan perkembangan PT salafi di Indonesia. Dan Untuk menemukan penyebarluasan ideologi salafi melalui PT di Indonesia.

B. SIGNIFIKANSI PENENLITIAN

Secara umum signifikansi ini dibagi pada 2 (dua), yaitu signifikansi secara teoritis dan praktis. Secara teoritis penelitian ini akan melengkapi penelitian tentang Salafi, khususnya di Indonesia dengan fokus pada PT. Signifikansi secara teoritis penelitian akan memberikan sumbangan keilmuan tentang aspek sejarah dan perkembangan, serta penyebarluasan ideologi Salafi melalui PT. Secara lagi penelitian ini akan memberikan signifikasi dalam penelitian tentang Islam di Indonesia dengan segala bentuk dinamikanya, khususnya kelompok Salafi sebagai gerakan transnasional. Secara praktis penelitian ini akan memberikan rekomendasi kepada semua pihak, terutama kepada pemerintah selaku pengambil kebijakan, khususnya dalam kaitan Salafi yang berkembang di PT. Penelitian akan memberikan rekomendasi untuk bisa dijadikan sebagai pegangan maupun acuan dalam kaitan upaya menjaga kesatuan dan keutuhan bangsa dan negara.

C. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan langkah kerja pengamatan yang mendalam terhadap objek yang diteliti. Penelitian dilakukan dengan deskriptis analitis terhadap apa saja yang ditemukan, khusus pada masalah utama penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian dilakukan dengan upaya penggalian dan interpretasi terhadap makna yang digali secara kritis dan objektif terhadap objek diteliti.

Pendekatan penelitian menggunakan fenomenologi yang berupaya semaksimalnya memberikan gambaran utuh yang dipahami dan melakukan penafsiran terhadap pengalaman kehidupan dari subjek diteliti. Fenomenologi menjadikan pengalaman subjek sebagai aspek utama yang akan digali, baik bersifat konseptual, ataupun praktik sebagai bentuk gabungan dari proses pengalaman yang dimiliki.

Informan penelitian ini adalah pengurus yayasan, pimpinan, dosen dan mahasiswa pada PT yang didirikan oleh kelompok Salafi. Ada PT yang dijadikan sebagai area penelitian. Pertama, STAI As-Sunnah di Tanjung Morawa, Deli Serdang, Indonesia. Kedua, Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyyah Imam Syafi'i di Jember, Jawa Timur. Kedua PT disebut berafiliasi dengan Salafi. Karenanya, pengurus yayasan, pimpinan perguruan tinggi, dosen serta mahasiswa ketiga kampus ini akan dijadikan sebagai informan penelitian.

Peneliti menggunakan tiga instrumen pengumpul data. Pertama, wawancara tidak terstruktur, dimana peneliti mewawancarai para informan untuk mendapatkan data yang dijadikan sebagai jawaban terhadap rumusan masalah. Kedua, observasi, yaitu pengamatan terhadap aktivitas ketiga kampus di dalam dan luar kelas. Ketiga, studi dokumen dimana peneliti memeriksa dan menganalisa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan tema yang dikaji. Seluruh dokumen milik perguruan tinggi akan ditelaah.

Data pertama sekali akan diperoleh melalui aktivitas studi dokumen. Hasil penelitian para ahli tentang Salafi akan dibaca dan dijadikan studi awal terhadap kajian lembaga pendidikan Islam yang didirikan kelompok ini di Indonesia. Lalu, peneliti akan melakukan studi lapangan dimana peneliti mengunjungi kedua kampus yang menjadi subjek penelitian. Selain mengamati aktivitas kedua kampus,

di lapangan akan diadakan kegiatan wawancara terhadap setiap pihak yang diyakini memahami persoalan yang dikaji. Peneliti juga akan mewawancarai para ahli yang dipandang paham terhadap persoalan yang didalami.

Data yang diperoleh dari kegiatan studi dokumen, wawancara dan observasi akan dianalisis dengan meminjam model analisis data Miles dan Huberman (1984). Ada tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh tentu akan diperiksa kebenarannya dengan jalan triangulasi dan pemeriksaan rekan sejawat.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika pembahasan akan disusun berdasarkan pada kebutuhan tema penelitian, terutama yang terkait langsung dengan upaya menggali dan menemukan jawaban terhadap permasalahan utama penelitian. Pembahasan akan disusun melalui bab dan sub-masing-masing yang dianggap relevan dengan pembahasan penelitian.

Sistematika terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, permasalahan mencakup identifikasi permasalahan, batasan permasalah, dan rumusan masalah. Kemudian, dilengkapi dengan tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua tentang kerangka teori yang digunakan terdiri atas ideologi pendidikan dengan sub-bab yang terkait dan dilengkapi dengan kajian terdahulu yang relevan. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, teknis penentuan informan dan analisis data. Bab keempat merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang sejarah dan perkembangan PT Salafi di Indonesia dan penyebarluasan ideologi melalui PT Salafi di Indonesia. Bab kelima menjadi penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran dan rekomendasi.

Bagian Kedua

TEORI IDEOLOGI PENDIDIKAN

A. IDEOLOGI PENDIDIKAN

Ideologi pertama kali digunakan oleh Tracy untuk menggambarkan situasi yang berlangsung di Perancis pada saat terjadi revolusi. Tracy menyebut bahwa ideologi sebagai *science des idées* (ilmu tentang ide) atau pemikiran yang bersifat ke depan.[1] Ideologi sebagai kumpulan ide yang tersusun sistematis berisikan doktrin yang dapat menafsirkan dan memahami dunia. Secara lebih menyeluruh Schaff[2] menyebut bahwa ideologi sebagai ... *un système diopinions qui, en se fondant sur un système de valeurs admis* (sebuah sistem pendapat yang didasarkan pada sistem nilai yang diterima). Melengkapi dari penjelasan tentang ideologi yang dikemukan lebih spesifik Althuser[3] merujuk kepada para ideolog menjelaskan bahwa ideologi merupakan representasi imajiner hubungan individu atau kelompok yang di dalamnya ada sistem sosial (*ideology represents the imaginary relationship of individuals to their real conditions of existence*). Ideologi menjadi bagian yang menyatu dalam diri manusia sebagai identitas yang membedakannya dengan lainnya.

Ideologi tidak hanya dalam bentuk gagasan, atau konsep pemikiran, tetapi juga telah dipraktekkan tindakan individu atau kelompok dalam sebuah lembaga, atau antar lembaga. Ideologi membentuk gagasan imaginer tentang sesuatu dipahami, kemudian dimunculkan dalam bentuk aksi sebagai bentuk interpretasi dari gagasan yang diimaginasikan tersebut. Ideologi terkait tentang sesuatu yang diyakini akan kebenarannya, atau sesuatu yang tidak perlu diperiksa gagasan tentang apa dan esensi dari yang dipercaya kebenarannya.[4] Ideologi juga biasanya diterima melalui sesuatu yang diturunkan berdasarkan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau juga ideologi muncul dari proses interaksi, pengalaman dan bacaan tentang gagasan tertentu.

Ideologi sebagai seperangkat gagasan, atau pemikiran tentang sesuatu hal dapat disederhanakan dalam beberapa bentuk yang menggambar keterhubungan diri individu dengan kelompok lainnya.[5]

---

1 Antoine-Louis-Claude Destutt de Tracy, *Éléments d'idéologie* (Paris: BnF collection ebooks, 2015), 112.

2 Adam Schaff, «La Définition Fonctionnelle de L'idéologie et le Problème de la "Fin du Siècle de L'idéologie", *L'homme et la Société Année*, 4, 1967, 50.

3 Louis Althusser, *On Ideology* (London: Verso Books, 2020), 35.

4 Althusser, *On Ideology,* 36.

5 Anastasia Pudjitriherwanti, et.al., *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya sampai*

Pertama, ideologi sebagai bentuk hubungan yang bersifat imajiner tentang diri individu atau di luarnya tentang eksistensi dan esensi. Eksistensi dan esensi menjadi bagian dari pembentukan ideologi, sebab melalui kedunya ideologi dibentuk menjadi sesuatu yang ada tentang diri. Ideologi sebagai bentuk hubungan individu telah merepresentasi tentang diri sebagai bagian dari satu kesatuan saling terkait membentuk pandangan tentang segala hal yang dianggap memiliki keterhubungan dengan diri individu, atau kelompok lainnya. Dari kesadaran tentang eksistensi dan esensi menjadi bentuk adanya pembentukan pemahaman tentang segala hal terkait tentang dunia dari kehidupan yang dilalui.

Kedua, ideologi sebagai identitas yang bersumber dari pemahaman dan interpretasi dari konsep dan gagasan tentang sesuatu hal. Konsep dan gagasan diinterpretasikan melalui perilaku yang dibentuk dalam diri individu, atau kelompok yang memiliki ikatan yang sama tentang sesuatu hal yang diyakini sebagai sebuah kebenaran.[6] Kebenaran itu sendiri bersifat invidual, atau kelompok karena akan selalu ada saja muncul perbedaan dalam mengukur dan menilai kebenaran tersebut. Kebenaran yang ada di dalam ideologi lebih berbentuk sikap dan tindakan yang didasarkan pada interpretasi dalam bentuk perilaku dalam kehidupan. Ideologi sendiri dapat bertahan, atau berkembang berdasarkan situasi yang ada di dalamnya, maka kebenaran ideologi juga bersifat individual, atau kelompok, khususnya kelompok yang memiliki kesamaan dalam konsepsi yang dibentuk lingkungan tempat ideologi tumbuh dan berkembang.

Secara lebih khusus jika ideologi dihubungkan dengan pendidikan dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengacu pada kepercayaan, adat istiadat, budaya dan nilai yang memberi pengaruh dalam pendidikan yang dilaksanakan, baik dalam bentuk kurikulum, atau proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Ideologi pendidikan akan muncul sebagai sesuatu yang mempengaruhi dalam cara berpikir, atau apa yang dipahami sebagai sesuatu yang dipercayai kebenarannya diaplikasikan dalam pendidikan.

Orientalisme Kontemporer (Jawa Tengah: Rizquna, 2019), 35-36.

6 Pudjitriherwanti, et.al., *Ilmu Budaya*, 36.

B. BENTUK IDEOLOGI PENDIDIKAN

Menurut O'Neil[7] ada 6 (enam) bentuk ideologi yang berpengaruh dalam pendidikan. Ideologi yang masuk dalam pendidikan membentuk ideologi pendidikan, yaitu (1) *fundamentalism ideology* (ideologi fundamentalis) (2) *intellectualism ideology* (ideologi intelektualis) (3) *conservatism ideology* (ideologi konservatis) (4) *liberalism ideology* (ideologi liberal) (5) *liberationalism ideology* (ideologi liberasionalis) dan (6) *anarchism ideology* (ideologi anarkis).

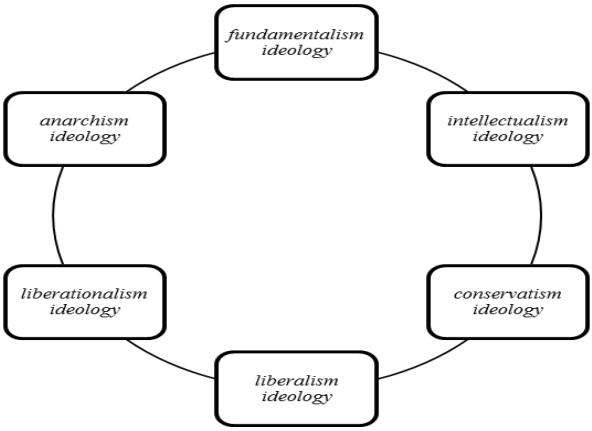

Ideologi Fundamentalis. Ideologi fundamentalis dalam pendidikan berkaitan langsung dengan moral sebagai hal yang harus muncul dan hadir dalam pendidikan. Ideologi fundamentalis menjadikan moral sebagai sumber utama dilaksakananya pendidikan, sehingga segala bentuk pendidikan yang dilaksanakan sebagai proses pembentukan dan pengajaran tentang moral melekat dalamnya. Moral yang muncul sebagai ideologi bersumber dari sistem nilai yang dipercayai masyarakat sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dipertahankan, maka ideologi fundamentalis menjadikan pendidikan sebagai arena pembentukan moral. Pelaksanaan moral melalui pendidikan akan membentuk pendidikan sebagai sistem pengajaran dan aplikasi dari moral itu sendiri, sehingga segala bentuk aktivitas yang dilakukan wujud dari proses untuk menghadirkan moral dalam ruang lingkup pendidikan dan lingkungannya. Ideologi fundamentalis menjadikan

standar moral sebagai ukuran tingkat keberhasilan dari pendidikan yang dilaksanakan.

Ideologi Intelektualis. Ideologi intelektualis sebagai bentuk representasi pendidikan yang diwujudkan sebagai lembaga yang memproses intelektualis, atau kecerdasan. Ideologi intelektualis mengharuskan bahwa pendidikan harus mampu menjadi tempat pembentukan kecerdasan pada individu, atau kelompok yang terlibat.[8] Inti dari gagasan atau pemikiran ideologi intelektualis mewujudkan pembentukan diri sebagai pribadi yang terbuka dan bersifat universalis terhadap segala bentuk kebenaran yang ada. Intelektualis menekankan bahwa kebenaran sebagai sesuatu yang harus dihormati dan diperoleh dengan menerima adanya keragamaan dalam subtansi dari nilai yang ada di dalamnya. Ideologi intelektualis pendidikan sebagai upaya proses penemuan jati diri dan kesadaran tentang segala potensi yang ada. Ideologi ini meyakini bahwa semua orang memiliki potensi yang berbeda antar satu dengan lainnya, maka pendidikan harus menggali dan menemukan potensi yang dimiliki setiap orang. Sehingga potensi yang ada dapat dijadikan sebagai bekal intelektualis dalam berproses dan menjalani kehidupannya. Ideologi intelektualis juga menjadi bagian penting dalam proses pembentukan kecerdasan dan kelangsungan sebuah negara. Ideologi ini dapat sebagai alat atau agen negara untuk dapat menghadirkan individu, atau kelompok yang akan mendatangkan kebaikan pada negara melalui segala potensi kecendasan yang dimiliki.

Ideologi Konservatis. Ideologis korservatis merupakan bentuk ide atau gagasan yang berupaya untuk menjaga dan melestarikan unsur idealis dari masa lalu. Korservatis merupakan bentuk pemikiran yang mempercayai bahwa kebaikan kehidupan dapat dijalankan dengan menjadi sistem nilai masa lalu sebagai acuan dalam pembentukan nilai.[9] Ideologi korservatis umumnya lebih fokus pada upaya menjaga dan merawat tradisi yang ada dengan fokus utama pada masa lalu dan masa kini. Masa lalu sendiri sebagai sebuah bentuk sistem nilai yang diidealkan untuk diterapkan pada masa kini, maka ideologi tersebut

8 Eugenie A. Samier, *Ideologies in Educational Administration and Leadership* (London: Routledge, 2016), 5.

9 Devrim Özdemir, The Effect of Educational Ideologies on Technology Acceptance, *Tesis*, The Graduate School of Natural and Applied Sciences of Middle East Technical University, 2004, 14, 15.

dalam pendidikan akan selalu berupaya untuk merujuk pada masa lalu dalam pembentukan idealisasi dan standar dalam pendidikan. Pendidikan yang dilaksanakan melalui ideologi konservatis akan muncul sebagai upaya menghidupkan kembali tradisi masa lalu dalam konteks kekinian dalam wujud proses pendidikan yang sulit menerima perubahan yang berlangsung pada masyarakat. Dalam prakteknya, ideologi konservatis ini dapat dikelompok pada dua bentuk, yaitu konservatis religius yang berfokus pada upaya menjaga tradisi yang bersumber dari keagamaan untuk diterapkan dalam kehidupan, selanjutnya konservastis sekuler yakni memiliki sikap untuk menjadikan kehidupan sebagai sesuatu yang terpisah dari unsur keberagamaan.

Ideologi Liberal. Ideologi liberal dalam pendidikan sebagai bentuk konsep atau gagasan yang berupaya untuk menghadirkan ruang pendidikan yang terbuka dan egaliter. Keterbukaan sebagai syarat untuk mewujudkan pendidikan yang setara dalam semua komponen yang ada di dalamnya. Ideologi liberal mengajarkan sikap egaliter yang mengharuskan semua terlibat untuk saling menerima dan menghargai antar satu dengan lainnya.[10] Ideologi liberal menekankan perlu adanya perubahan tatanan sosial masyarakat, sebab upaya pembaharuan menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ideologi tersebut. Ideologi liberal menjadikan pembaharuan sebagai bagian penting untuk menemukan tatanan sosial kehidupan yang sesuai dengan kemajuan dan perubahan yang berlangsung dalam masyarakat. Ideologi liberal menjadikan lembaga pendidikan sebagai alat untuk mengubah kehidupan untuk menjadi lebih baik daripada sebelumnya, maka ideologi liberal juga mempersiapkan peserta didik sebagai kelompok yang siap bersaing dan mengisi masa depan kehidupan dengan fokus pada upaya melatih cara berpikir yang kritis terhadap segala bentuk apapun. Ideologi liberal juga menekankan bahwa pendidikan sebagai "laboratorium kehidupan" yang terintegrasi dengan kehidupan yang sebenarnya, sehingga semua komponen yang ada di dalamnya mampu mewujudkan kehidupan yang maju dan modern.

Ideologi Liberalisme. Ideologi liberalisme menekankan pendidikan

10 Devrim Özdemir, The Effect of Educational Ideologies on Technology Acceptance, *Tesis*, The Graduate School of Natural and Applied Sciences of Middle East Technical University, 2004, 14, 15.

yang berupaya menghidupkan kembali kesadaran kemanusiaan dengan menjadikan manusia secara utuh. Keutuhan kemanusiaan dengan menjadi nilai universal humanisme sebagai landasan ideologi yang menempatkan kemanusiaan sebagai dasar pemikiran. Ideologi liberalisme berupaya untuk memberikan ruang seluasnya pada upaya untuk memberikan kebebasan kepada semua komponen yang terlibat di dalamnya untuk mengembangkan diri melalui landasan normatif kemanusiaan. Humanisme menjadi penting bagi teologi ini karena melalui nilai tersebut pendidikan akan benar-benar menjadikan manusia sebagai makhluk yang menghormati dan menghargai nilai kemanusiaan itu sendiri.[11] Bagi ideologi liberalisme memanusiakan manusia sebagai tingkatan tertinggi dari proses pendidikan, sebab pendidikan hanya dapat dijalankan dan dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Ideologi liberalisme mendukung untuk kebebasan berekpresi, maka lembaga pendidikan juga sebagai tempat ekpresi bagi semua komponen dalam upaya menemukan nilai kemanusiaan sebagai dasar setiap sikap dan langkah yang dijalankan. Ideologi liberalisme juga menjadikan rasionalisme sebagai bagian inti dari kegitan pendidikan, sebab melalui rasionalisme pendidikan dapat dikembangkan menjadi lebih terbuka dan mampu mencapai dari nilai ilmu pengetahuan yang diproduksi dan diajarkan di dalamnya.

Ideologi Anarkisme. Ideologi anarkisme menempatkan masyarakat sebagai unsur utama di dalamnya, sehingga individu akan dapat dianggap bernilai ketika tergabung dalam sebuah kelompok masyarakat. Ideologi anarkisme dalam pendidikan menekankan pengalaman sosial sebagai bagian inti dari pendidikan, maka pendidikan tidak hanya terbatas pada lembaga pendidikan formal, tetapi semua aktivitas kehidupan merupakan bagian dari pendidikan itu sendiri. Ideologi anarkisme menjadikan masyarakat sebagai unsur penting karena pendidikan yang baik akan mewujudkan masyarakat baik, maka dalam proses pendidikan yang berlangsung upaya pembentukan moral dilakukan melalui peraturan yang ada.[12] Peraturan sebagai proses

11 Winston C. Thompson, "Liberalism in Education", *Oxford Research Encyclopedia of Education* (New York : Oxford University Press, 2015), 17.

12 Justin Mueller, "Anarchism, the State, and the Role of Education", Robert Haworth, ed., *Anarchist Pedagogies: Collective Actions, Theories, and Critical Reflections on Education* (Oakland: PM Press Editors, 2012), 22.

pendisiplinan sekaligus pembentukan moral bagi semua unsur yang ada dalam pendidikan, sehingga pendidikan akan dianggap berhasil melalui adanya upaya keterbukaan dari diri masyarakat, serta segala bentuk produksi pengetahuan juga harus mampu memberikan kontribusi bagi kemajuan masyarakat.

Dari beberapa ideologi pendidikan yang dikemukakan diatas tersebut, memperlihatkan bahwa pendidikan sebagai tempat proses belajar dilaksanakan tidak memiliki "satu warna tertentu", tetapi justru memperlihatkan warna yang beragam dan unik serta saling melengkapi. Pendidikan tentu sangat dipengaruhi oleh unsur ideologi, khususnya kelompok yang menjadi pengelola, atau pengagas pendidikan. Bentuk-bentuk ideologi pendidikan juga menunjukkan sisi subjektivitas dari sebuah lembaga pendidikan, maka pilihan ideologi sangat mempengaruhi proses berlangsungnya penerapan pendidikan dalam kelompok. Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, ideologi pendidikan dapat dikemukakan bahwa pendidikan Islam juga merupakan sebuah proses pendidikan yang dipengaruhi oleh unsur ideologi. Secara lebih khusus beberapa pengkaji ideologi pendidikan Islam telah berupaya membuat tipologi ideologi berdasarkan kecenderungan dan praksis pendidikan yang dipraktekkan selama ini.

C. TIPOLOGI IDEOLOGI PENDIDIKAN ISLAM

Para pengkaji ideologi pendidikan Islam membuat tipologi ideologi pendidikan Islam ke dalam 6 (enam) kategori, yaitu 1) ideologi salafiyah-tradisionalis 2) ideologi salafiyah-fundamentalis 3) ideologi tradisionalis 4) ideologi modernis 5) ideologi multikulturalis dan 6) ideologi kosmopolitan.[13] Keenam ideologi pendidikan Islam dikemukakan lalu dikelompokkan berdasarkan unsur yang membentuk pendidikan yang diajarkan di kalangan masyarakat.

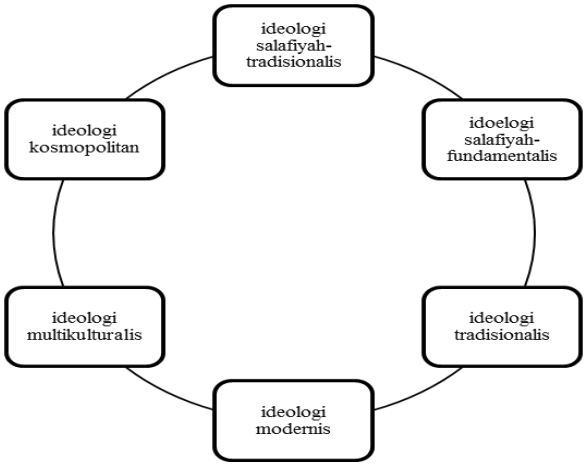

Ideologi pendidikan Islam yang dikemukakan dibentuk berdasarkan unsur yang mempengaruhinya, baik pimpinan, atau ideologi yang membentuknya, misalnya ideologi salafiyah-tradisonalis merupakan bentuk representasi pendidikan Islam yang merupakan mengembangkan diri melalui sistem nilai yang dirujuk pada pembentukan ideal melalui masa generasi awal. Begitu juga ideologi salafiyah-tradisionalis ini dikembangkan melalui doktrin dan praktek yang mereprsentasi kelompok tertentu, baik dalam lingkungan organisasi pendidikan, ataupun di luarnya. Sedangkan ideologi salafiyah-fundamentalis merupakan bentuk ideologi pendidikan Islam yang dikembangkan pada lembaga pendidikan Islam tradisional yang memperlihatkan adaya unsur rigid dan kaku dalam konteks pemahaman dan aktualisasi dari apa yang diyakini akan kebenarannya.[14] Ideologi lainnya dalam bentuk ideologi tradisionalis merupakan bentuk ideologi pendidikan Islam yang lebih fokus pada upaya menjaga tradisi yang ada dan menjadi bagian kearifan lokal dari unsur yang harus diperhatikan. Kelompok tersebut menjadi bagian dari model pendidikan yang menjaga tradisi dan mempraktekkannya dalam dan di luar lingkungan pendidikan.

Ideologi modernis yang menjadi bagian dari pendidikan Islam juga memperlihatkan identitas ideologi yang lebih fokus pada upaya pembaharuan dan berorientasi pada kemajuan. Kelompok ideologi modernis biasanya berupaya untuk menghadirkan pendidikan yang berwawasan global dan berupaya untuk mempersiapkan peserta

didik sebagai kelompok yang mampu beradaptasi dengan segala perubahan. Ideologi multikulturalis merupakan bentuk ideologi yang dikembangkan dalam pendidikan Islam yang mendesain lembaga pendidikan sebagai arena untuk saling menerima antar satu dengan lainnya dari adanya kelompok berbeda, baik budaya ataupun agama. Ideologi kosmopolitanis merupakan bentuk lembaga pendidikan yang dikembangkan melintasi batas negara dalam bentuk pendidikan transnasional. Ideologi yang dikembangkan tersebut biasanya akan merujuk pada ideologi tertentu yang dianut oleh negara asal ideologi tersebut.

D. IDEOLOGI SALAFI

Teori tentang ideologi salafi dalam beberapa pengkajian dilakukan telah dapat dikelompokkan pada 3 (tiga) bentuk ideologi, yaitu salafi reformis atau progresi, salafi jihadis dan salafi diam. Ketiganya memiliki kesamaan dalam konteks ideologi, yaitu pemurniaan. Namun, berbeda dalam doktrin dan aktivisme yang dilakukan. Pengelompokkan ideologi salafi didasarkan pada fenomena gerakan yang berkembang, baik di negera muslim, ataupun negara non-muslim bahwa salafi sebagai sebuah ideologi global tersebarluas ke seluruh dunia. Salafi itu sendiri dibentuk berdasarkan situasi yang dihadapi kelompok tersebut, baik yang secara langsung bersentuhan dengan gagasan pembaharuan, atau justeru sebaliknya hidup dan berkembang dalam unsur tradisionalisme.

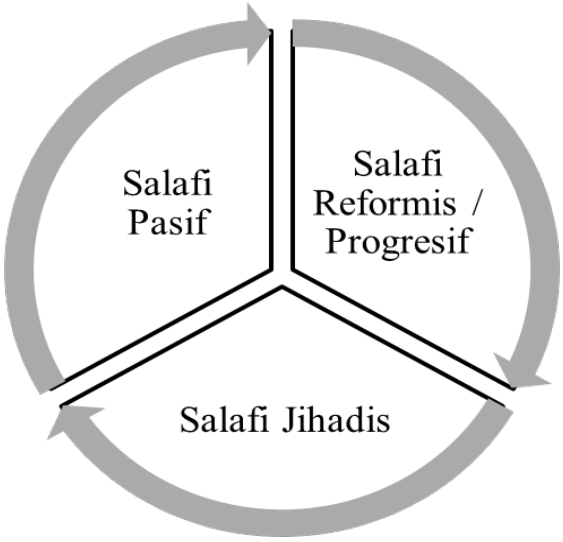

Pertama. Salafi Reformis[15] *atau progresif*

Salafi reformis atau progresif ini merupakan bentuk dari gerakan salafi yang menganut ideologi yang berupaya untuk mendialogkan gagasan salafi dengan kehidupan yang terus berkembang. Kelompok salafi reformis ini misalnya dihubungkan dengan Tariq Ramadan sebagai kelompok yang menyebut dirinya sebagai kelompok salafi reformis. Dalam konteks keagamaan kelompok salafi reformis ini cenderung bersifat dinamis dan terbuka dengan berbagai penafsiran dan pemahamaan keagamaan. Kelompok salafi reformis dalam membaca teks keagamaan bersifat terbuka dengan menggunakan potensi akal dengan segala bentuknya, serta di sisi lain kelompok salafi reformis juga menolak sikap penafsiran yang literaris yang biasanya dihubungkan dengan kelompok salafi.

Kelompok salafi reformis ini memiliki sikap politik yang berbeda dengan kelompok lainnya, khususnya adanya pilihan untuk bersikap akomodatif dengan politik yang berlangsung, khususnya di negara tempat tinggal kelompok tersebut, baik di negara berpenduduk muslim, ataupun minoritas muslim di dalamnya.[16] Kelompok ini fokus pada aspek ideologi, organisasi dan gerakan yang dapat dikonseptualisasikan pada reformis Islam, gerakan berbasis jaringan dan akomodatif

terhadap perubahan. Kelompok salafi reformis ini juga memiliki sikap pragramtisme untuk kaitan dengan upaya pengembangan diri dengan sikap akomodatif terhadap segala bentuk yang dapat mengganggu agenda perjuangan ideologi. Kelompok tersebut juga tidak kaku dalam segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan dengan tetap mempertimbangkan pada aspek kemajuan dari gerakan yang dilaksanakan. Sedangkan kelompok salafi progresif,[17] walaupun memiliki kesamaan dengan kelompok salafi reformis, kelompok ini memiliki identitas gerakan yang berbeda pada aspek penekanan pada sikap akomodatif tentang gagasan *ummah muqtasidah* yang bersifat moderat. Kelompok salafi progresif dalam kaitan dengan pemahaman keagamaan berupaya untuk menerima modernitas sebagai sebuah realitas yang tidak bisa dipungkiri, maka gagasan purifikasi yang dilaksanakan dengan berupaya mendialogkannya dengan modernitas itu sendiri. Sikap menerima modernitas menjadi bagian pembentukan sikap keberagamaan yang berupaya mengaktualisasikan teks keagaman dengan realitas yang berkembang, sehingga pemahaman keagamaan yang dijalankan tidak kaku, tetapi sebagai bentuk sikap untuk merespon perubahan yang terjadi di dunia global.

Kedua, Salafi Jihadis[18]

Salafi jihadis berbeda dengan kelompok salafi reformis, atau progresif. Kelompok salafi jihadis merupakan kebalikan dari bentuk salafi sebelumnya. Kelompok salafi jihadis dipersepsikan sama dengan ideologi lainnya yang ada di dunia ini, diperjuangkan segala pilihan untuk menegaskan identitas. Kelompok salafi jihadis memiliki agenda untuk memunculkan kesadaran kepada umat Islam tentang ancaman yang dapat membahayakan agama Islam. Kelompok ini memiliki sikap romentisme yang beranggapan bahwa Islam pernah menjadi penguasa, maka diperlukan upaya jihad untuk mengembalikan kekuasaan tersebut melalui jalur politik, militer dan ekonomi. Kelompok jihadis selalu melakukan propoganda tentang adanya sikap perlawanan terhadap umat Islam dari kelompok zionis, perang salib, dan upaya pemurtadan.

Kelompok jihadis dengan semangat mengkampanyekan untuk

17 Rusli, "Progressive Salafism in Online Fatwa", *al-Jāmi'ah*, 52 (1), 2014, 206-224.

18 Assaf Moghadam, The Salafi-Jihad as a Religious Ideology", *CTC Sentinel*, 1 (3), 2008, 1-3.

kesatuan umat dan komunitas global dengan menyebutkan umat Islam mengalami penindasan dan keterpurukan di dunia global. Dalam melaksanakan agendanya kelompok ini memilih jihad sebagai jalan perjuangan, khususnya dengan membangun kekuatan militer. Jihad sendiri bagi kelompok tersebut dipahami secara sempit dalam artian hanya melalui jalur peperangan, sehingga kelompok jihad membentuk diri sebagai kelompok yang siap berperang melawan segala bentuk yang menyebabkan kemunduran umat Islam.

Kelompok salafi jihadis menolak segala bentuk pemikiran dan menganggap bahwa jihad hanya ada dengan cara berperang dan pertumpahan darah. Tidak hanya itu, kelompok tersebut juga mengkafirkan dan menyesatkan setiap kelompok yang berbeda dengannya, sehingga layak untuk dihukum mati atau halal darahnya untuk ditumpahkan. Kelompok salafi jihadis juga beranggapan bahwa perjuangan yang mereka lakukan adalah bentuk jihad dalam melawan ketidakadilan di dunia kepada Islam. Dalam bentuk gerakan kelompok salafi jihadis biasanya mengidentifikasi dirinya sebagai kelompok tentara Muhammad, singa Islam, atau kelompok jihad. Penggunaan istilah yang menghubungkan diri dengan istilah Islam sebagai bentuk penegasan tentang diri sebagai bagian dari pejuang yang membela kepantigan Islam. Kelompok salafi jihadis juga berupaya untuk memunculkan identitas baru yang dipahami secara kaku dengan menggunakan istilah merepresentasikan pada doktrin Islam itu sendiri.[19] Kelompok salafi jihadis berkembang di berbagai negara, khususnya adanya konflik relasi Islam dengan kelompok di luarnya.

Ketiga, Salafi Pasif[2021]

Kelompok salafi pasif, atau diam merupakan bentuk ekspresi lain dari salafi yang berkembang di dunia global. Kelompok salafi pasif umum merupakan sebuah kelompok yang secara aktif dalam proses pemurniaan ajaran Islam, tetapi tidak tertarik untuk terlibat dalam politik yang berlangsung. Kelompok salafi pasif fokus pada pengamalan

19 Assaf Mughadam, al-Qaeah, Salafi Jihad, and the Diffusion of Suicide Attacks: The Globalization of Martyrdom (Baltimore, Maryland: The Johns Hopkins University Press, 2008).

20 Krismono, "Salafisme di Indonesia: Ideologi, Politik Negara, dan Fragmentasi", *Millah*, 15 (2), 2017, 182-185.

21 Mohamed-Ali Adraoui, "Quietist Salafism in France: An Example of Militant Apoliticism?", *Journal of Muslims in Europe*, 7 (1), 2018, 3-26.

doktrin Islam yang sesuai dengan ideologi dianut kelompok tersebut, tetapi di sisi lain tidak berupaya untuk terlibat dalam segala bentuk gerakan yang keagamaan berkembang. Kelompok salafi pasif umumnya banyak tinggal di negara non-muslim, sehingga ruang gerakan terkait ideologi tidak mendapat tempat, maka kelompok salafi pasif lebih memilih sikap akomodatif dengan segala bentuk regulasi yang ada dan diterapkan oleh negara. Sisi lainnya, kelompok salafi pasif juga membuka diri pada masyarakat lainnya, serta berupaya untuk mendialogkan ideologi yang dianut dengan situasi yang berkembang dalam masyarakatnya.

Kelompok salafi pasif juga pada umumnya menolak segala bentuk kekerasan yang mengatasnamakan agama, terutama yang dilakukan kelompok salafi jihadis. Kelompok salafi pasif lebih berfokus pada proyek pemurnian ajaran Islam dari segala bentuk perilaku bid'ah yang berkembang di masyarakat. Secara historis kelompok salafi pasif memiliki keterputusan dengan jaringan salafi global. Kelompok ini banyak memilih jalur pendidikan sebagai bentuk alternatif dalam upaya pengembangkan ideologi yang dianut. Lembaga pendidikan yang didirikan juga didialogkan dengan segala bentuk regulasi yang ada, tetapi di sisi lain juga berupaya untuk menjaga dan menyebarluaskan ideologi secara tersembunyi.

E. KAJIAN TERDAHULU

Sejauh ini telah banyak penelitian yang dilakukan tentang salafi di Indonesia. Penelitian salafi menjadi tema "seksi" terkait tentang eksistensi kelompok tersebut yang dapat disebut cukup cepat berkembang di masyarakat Indonesia. Perkembangan kelompok salafi menjadi perhatian banyak penelitian, baik yang fokus pada aspek doktrin yang dikembangkan di masyarakat, ataupun aspek politik kelompok tersebut, serta lembaga pendidikan yang dikembangkan kelompok salafi. Bagian terakhir disebut menjadi bagian isu tertentu sendiri yang banyak mendapat perhatian dari penelitian, khususnya lembaga pendidikan Islam berbasis pada pesantren, ataupun model Sekolah Islam Terpadu. Menarik dikemukakan bahwa salafi merupakan salah satu gerakan keagamaan transnasional yang memiliki perhatian

besar padaa aspek pendidikan, sehingga tidak mengherankan kalau lembaga pendidikan salafi tersebarluas di seluruh wilayah Indonesia.

Penelitian tentang pendidikan salafi dalam konteks penelitian ini akan dikelompok pada dua bentuk, yaitu lembaga pendidikan salafi dalam bentuk pesantren, atau sekolah umum dan lembaga pendidikan tinggi. Pengelompokan penelitian pada dua kategori dilakukan berdasarkan inventarisasi terhadap penelitian terdahulu yang relevan dilakukan terkait tentang lembaga pendidikan salafi. Beberapa penelitian terdahulu disusun berdasarkan tahun penelitian dilakukan, misalnya penelitian yang dilakukan Hasbialloh (2021)[22] dengan judul arikel "*Existence of Salafi Education Institutions in West Nusa Tenggara: Study on Resistance and Conflict of Beliefs and Student's Parents Motivation in Selecting the Salafi Educational Institutions*".

Penelitian ini mengambil fokus pada beberapa lembaga pendidikan Islam salafi di wilayah Lombok yang juga memperlihatkan bahwa di daerah tersebut kelompok salafi telah mengembangkan diri melalui lembaga pendidikan. Temuan penelitian menyebutkan bahwa lembaga pendidikan salafi dijalankan dengan menekankan pada aspek pendidikan berbasis pada doktrin salafi tentang teologis dan ibadah. Sisi lainnya, adanya daya tarik dari orang tua untuk memasukkan anaknya ke lembaga pendidikan salafi didasari pada aspek tahfiz al-Qur'an dan pengelolaan lembaga pendidikan yang baik dan tersedianya para pengajar yang dianggap memiliki kreibilitas dalam keilmuan.

Penelitian lain yang relevan juga dilakukan Redjosari (2021)[23] dengan penelitian berjudul "*Salafi, Lembaga Pendidikan, dan Perlawanan Dakwah*". Penelitian ini menjelaskan adanya konflik dalam proses pendirian lembaga pendidikan salafi, terutama kelompok mainstream yang "terganggu" dengan kehadiran kelompok tersebut. Salafi sebagai gerakan keagamaan membawa ekspresi baru dalam doktrin dan praktek keagamaan, sehingga memunculkan adanya keberatan dari masyarakat karena tampilkan keberagamaan salafi tidak hanya

22 Hasbialloh, "Existence of Salafi Education Institutions in West Nusa Tenggara: Study on Resistance and Conflict of Beliefs and Student's Parents Motivation in Selecting the Salafi Educational Institutions", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8 (8), 2021, 341-348.

23 Slamet Muliono Redjosari, "Salafi, Lembaga Pendidikan, dan Perlawanan Dakwah", *Jurnal al-Fawa'id*, 9 (1), 2021, 9-17.

mengganggu, tetapi juga dapat berpotensi menyebabkan konflik di masyarakat. Temuan penelitian menyebutkan terjadinya konflik dan penolakan terhadap lembaga pendidikan salafi didasari dari adanya kurang baiknya komunikasi yang berlangsung antara kedua belah pihak. Penelitian lain yang memperkuat sebelumnya dilakukan Suharto (2018)[24] dengan artikel berujudl "*Transnational Islamic education in Indonesia: an Ideological Perspective*". Penelitian dengan fokus pada salafi sebagai gerakan keagamaan yang berpengaruh dalam masyarakat Indonesia, sehingga telah mengubah wajah Islam Indonesia menjadi tampilan baru yang berbeda dari sebelumnya. Penelitian ini menemukan bahwa salafi memunculkan warna baru keberagamaan melalui pendidikan Sekolah Islam Terpadu sebagai ruang bagi salafi dalam mengembangkan doktrin dan ideologi keagamaannya. Temuan lain dari penelitian ini menyebutkan bahwa kelompok salafi juga dianggap sebagai ancaman karena menawarkan pemahaman keagamaan yang kontra dengan ideologi bangsa, khususnya pancasila.

Penelitian lain yang relevan dikemukakan dilakukan Saparudin (2017),[25] melalui artikelnya berujudul "*Salafism, State Recognition and Local Tension: New Trends in Islamic Education in Lombok*". Penelitian ini dilakukan di sekolah formal yang merupakan sekolah yang didirikan kelompok salafi di Lombok. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa Lombok merupakan salah satu daerah penyebaran salafi melalui pendidikan yang cukup cepat dengan menyebutkan identitas lembaga pendidikan berafiliasi pada gerakan salafisme. Perkembangan lembaga pendidikan salafi di Lombok menjadi bagian tersendiri dalam upaya penyebarluaskan jaringannya melalui pendidkan, sehingga mampu menarik simpati masyarakat untuk memilih lembaga pendidikan tersebut sebagai alternatif pendidikan anaknya, sebab lembaga pendidikan Islam yang dikembangkan kelompok salafi memiliki pengelolaan pendidikan yang baik karena adanya dukungan dana dari Timur Tengah.

Penelitian tentang kelompok keluarga salafi dan kaitannya dengan

24 Toto Suharto, "Transnational Islamic education in Indonesia: an Ideological Perspective", *Contemporary Islam*, 12, 2018, 101–122.

25 Saparudin, "Salafism, State Recognition and Local Tension: New Trends in Islamic Education in Lombok", *Ulumuna*, 21, (1), 2017, 81-107.

pendidikan dilakukan oleh Muljo[26] dengan judul artikel *"Family Salafi ideology of al-Imam ash-Shafi'i in Dumai"*. Penelitian ini dilakukan pada keluarga salafi di Dumai dengan fokus pada Pesantren Imam al-Syafi'i. Ditemukan bahwa pesantren tersebut secara jelas mengajarkan doktrin salafi kepada para siswa, baik berupa materi pelajaran atau aktivitas yang berkaitan dengan pendidikan yang telah tereduksi pemahaman salafi di dalamnya. Identitas salafi di pesantren juga diperkuat dengan digunakannya sumber bacaan yang merujuk pada doktrin salafi. Penelitian lain juga yang secara khusus serta mendalam dilakukan Wahid[27] dengan judul "*Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia*". Penelitian ini penting karena mampu menggambarkan secara umum tentang pendidikan salafi di Indonesia. Artikel ini juga merupakan ringkasan dari disertasi penulisnya yang menjelaskan bahwa pesantren salafi mulai berkembang di Indonesia sekitar tahun 1980 yang didirikan oleh alumni LIPIA Jakarta. Pesantren salafi berkembang mencapai 50 pesantren tersebar di seluruh Indonesia, tersebar di berbagai daerah, seperti Jawa, Sulawesi dan Sumatera. Pesantren salafi juga menjadikan karya-karya Muhammad bin 'Abd al-Wahab sebagai referensi dalam proses belajar mengajar di lembaga pendidikan tersebut dan mendisiplinkan para santri dengan manhaj salafi dalam aktivitas kehidupan sehar-hari.

Penelitian lain menjelaskan tentang dinamika dan jatuh bangun pendidikan yang dikembangkan kelompok salafi dilakukan Hasan[28] melalui artikel yang berjudul "*The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia*". Penelitian berfokus pada madrasah sebagai alternatif lain dari pesantren yang biasanya dikembangkan kelompok salafi. Menurut penelitian ini madrasah yang didirikan kelompok salafi menjadi bagian utama dari penyebaran ideologi salafi, khususnya kepada masyarakat. Madrasah memiliki peran strategis, karena terhubung langsung kepada masyarakat yang umumnya tidak memiliki wawasan untuk melakukan

26 Ariyani Muljo, "Family Salafi ideology of al-Imam ash-Shafi'i in Dumai", *Jurnal al-Ikhtibar*, 3 (2), 2016, 1-16.

27 Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia", *Wacana*, 15 (2), 2014, 367-376.

28 Noorhaidi Hasan, "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia", *South East Asia Research*, 18 (4), 2010, 675-705.

filterisasi terhadap gerakan dan doktrin yang diajarkan madrasah salafi. Akhirnya, banyak anak-anak muda yang tertarik dan bergabung dengan kelompok salafi tersebut karena memang kemampuan kelompok tersebut memainkan perannya melalui lembaga pendidikan Islam.

Ada beberapa penelitian lainnya yang penting dikemukakan terkait tentang ekspansi gerakan salafi di PT, baik dalam hal bentuk dakwah maupun pengelolaan langsung yang melibatkan kelompok tersebut. Perkembangan salafi di PT berbeda di pesantren atau madrasah, terutama pada kelompok yang menjadi peserta didik di dalamnya. PT sebagai lembaga pendidikan tinggi diisi oleh kelompok terpelajar yang memiliki kemampuan berpikir mandiri, serta memiliki pengalaman dalam kaitannya dengan gerakan keagamaan. Terkait yang dikemukakan relevan untuk menjelaskan beberapa penelitian yang dilakukan tentang salafi di PT, misalnya penelitian yang dilakukan Jubba[29] dengan fokus pada fenomena hijrah yang berkembang di PT dengan artikel berjudul "*The Hijrah Phenomenon in Tertiary Education in Indonesian: A Multidimensional Analysis of Moderate Religious Values*". Penelitian ini memotret tentang perkembangan kelompok salafi di PT, tepatnya di kalangan mahasiswa melalui gerakan hijrah. Jejak salafi di PT diidentifikasi melalui jaringan organisasi kemahasiswaan yang memperlihatkan adanya afiliasi kepada kelompok salafi tertentu.

Penelitian lain masih terkait tentang salafi di PT juga dilakukan Hasan[30] dengan melihat pada aspek produksi pengetahuan yang dihasilkan kelompok salafi di PT dengan judul "*Salafism, Knowledge Production, and Religious Education in Indonesia*". Penelitian ini menemukan bahwa salafi berkembang di PT melalui penyebaran berbagai karya tokoh salafi, seperti 'Aid al-Qarni, Nasir al-Din al-Bani, Salih al-Uthaimin, dan lainnya yang dijadikan sebagai salah satu referensi favorit yang diajarkan PT. Produksi pengetahuan dilakukan dengan menjadikan sumber bacaan yang bersumber dari tokoh salafi sebagai bagian dari penumbuhan wawasan dan gagasan mahasiswa tentang doktrin keagamaan salafi. Produksi pengetahuan yang dikembangkan

29 Hasse Jubba, "The Hijrah Phenomenon in Tertiary Education in Indonesian: A Multidimensional Analysis of Moderate Religious Values", *al-Ulumu*, 21 (1), 2021, 27-49.

30 Noorhaidi Hasan, "Salafism, Knowledge Production, and Religious Education in Indonesia", Norshahril Saat dan Ahmad Najib Burhani, ed., *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute., 2020), 131-150.

melalui karya tokoh sentral salafi dilakukan dengan upaya marketing yang mampu mempengaruhi mahasiswa untuk menemukan pilihan pada sumber yang dikembangkan kelompok salafi tersebut.

Penelitian lainnya dalam kaitan salafi di PT, tepatanya LIPIA sebagai salah satu PT yang didirikan dan dikembangkan dalam kaitannya salafi-wahabi di Indonesia yang dibidik oleh Jahroni[31] melalui artikel berjudul "*The Narratives of Islamic School Students: Contesting Salafism in a Saudi-Wahabi Educational Institutions in Contemporary Jakarta*". Penelitian ini memperlihatkan bagaimana reproduksi keilmuan yang dikembangan kelompok salafi melalui LIPIA Jakarta kepada para mahasiswa untuk dapat memahami doktrin dan mengikuti praktek keagamaan salafi. Mahasiswa sebagai bagian dari inti proses belajar mengajar di LIPIA menjadi bagian yang mudah dipengaruhi untuk menjadi bagian kelompok yang mengembangkan salafi di masyarakat. Mahasiswa dan alumni sendiri menjadi agen salafi di daerah asal mahasiswa tersebut, maka penyebaran pemahaman keagamaan salafi melalui PT menjadi strategis di tengah masyarakat.

Penelitian lain relevan dikemukakan juga dilakukan Chaplin[32] dengan melalui artikelnya berjudul "*Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity Evolving Mediums of Da'wa amongst Yogyakartan University Students*". Penelitian ini fokus pada dakwah salafi yang dilakukan kepada mahasiswa dan alumni di Yogyakarta. Ekspansi doktrin dan praktek keagamaan salafi diperkuat melalui ceramah keagamaan yang sering dilakukan secara jelas memperlihatkan keberpihakkan pada ideologi salafi di dalamnya. Selain itu, untuk memperkuat dakwah salafi di kalangan mahasiswa juga dilengkapi dengan website yang dapat diakses siapa saja dan penerbitan majalah sebagai bahan bacaan di kalangan mahasiwa. Sumber bacaan yang disediakan memiliki keterhubungan langsung dengan yayasan pendidikan yang berafiliasi pada salafisme. Ekpresi keberagamaan yang ditampilkan juga diperkuat melalui literasi yang tersedia merujuk pada sumber bacaan salafi yang berasal dari Timur Tengah dalam bentuk

31 Jajang Jahroni, "The Narratives of Islamic School Students: Contesting Salafism in a Saudi-Wahabi Educational Institutions in Contemporary Jakarta", *Ulumuna*, 24 (1), 2020, 77-104.

32 Chris Chaplin, "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity Evolving Mediums of Da'wa amongst Yogyakartan University Students", *South East Asia Research*, 26 (1), 2018, 3-20.

doktin yang kaku dan ketat. Implikasi lain dari gerakan dakwah kepada mahasiswa dan alumni ini telah membentuk kelompok komunitas salafi dalam masyarakat perkotaan.

Berbagai penelitian terdahulu yang relevan dikemukakan, baik dengan fokus pada salafi di pesantren dan madrasah, ataupun juga di PT memperlihatkan belum ada penelitian yang secara khusus meneliti PT salafi yang berkembang di berbagai daerah, khususnya yang telah mengadopsi berbagai kebijakan pemerintah dalam kaitan dengan PT. Penelitian ini secara khusus memiliki signifikansi untuk mengisi kekosongan kajian terkait PT salafi yang dikembangkan di berbagai daerah yang secara khusus memperlihatkan identitasnya, tetapi di sisi lainnya juga telah berupaya untuk mematuhi segala bentuk kebijakan terkait dengan pendidikan yang ditetapkan pemerintah. Penelitian ini juga akan mendiskusikan adanya wajah baru salafi di PT berbeda dengan kelompok yang berkembang di lembaga pendidikan pesantren dan madrasah, atau PT lainnya. Penelitian yang dikemukakan memperlihatkan adanya jarak antara objek diteliti dengan peneliti, sehingga memunculkan tendensius sikap kontra terhadap salafi, maka penelitian ini akan mencoba membuka diri seluasnya terhadap salafi tanpa harus kehilangan aspek kritis dan objektifnya.

Bagian Ketiga

SEJARAH DAN IDEOLOGI SALAFI

A. PTKIS SALAFI DI INDONESIA

Salafi sebagai gerakan keagamaan telah lama masuk dan berkembang di Indonesia, sehingga kelompok tersebut telah memiliki pengaruh yang kuat di tengah masyarakat. Salafi memiliki ideologi yang kontras dengan tradisi keberagamaan yang mapan di Indonesia.[1] Ideologi keagamaan yang dianut lebih berfokus pada upaya menjaga tradisi *salaf al-salih*—yang dipahami—secara tekstual dan rigid telah "mengganggu" akulturasi Islam yang sudah mapan. Penelitian tentang Salafi ditemukan masih bernuansa bias mainstream ideologi tertentu. Eksistensi Salafi diposisikan sebagai "lawan" dari ideologi masyarakat, walaupun harus diakui bahwa kelompok Salafi telah membuka ruang perbedaan yang bertentangan dengan narasi keberagamaan konvensional di Indonesia, namun kelompok ini telah beradaptasi dengan budaya lokal.[2] Eksistensi Salafi yang demikian telah membentuk stroptipe bahwa kelompok tersebut bukan bagian dari kelompok Islam yang mampu mendukung terwujudnya kesatuan NKRI. Kelompok Salafi juga kerap menunjukkan ideologi yang bertentangan dengan ideologi bangsa. Namun, di sisi lainnya, dakwah kelompok Salafi juga secara agresif terus-menerus dilakukan, yang pada akhirnya secara perlahan mampu mempengaruhi masyarakat untuk menjadi bagian dari Salafi tersebut.[3]

Salafi sebagai salah satu gerakan Islam yang memiliki perhatian tinggi dalam bidang pendidikan. Ekspanasi ideologi disebarluaskan melalui lembaga pendidikan yang juga terus berkembang, terutama pasca reformasi. Saat ini, salafi telah memiliki lembaga pendidikan dari tingkat dasar hingga Perguruan Tinggi (PT).[4] Sejauh ini,

---

1 Mark Woodward, "Resisting Salafism and the Arabization of Indonesian Islam: A Contemporary Indonesia Didactice Tale by Komaruddin Hidayat", *Contemporary Islam*, 11 (4), 2017, 240, Franz Magnis-Suseno, Une Nouvelle Démocratie en Indonésie, *Études*, (4), 2006, 446.

2 Abdul Munip, "Translating Salafi-Wahabi Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals", *Analisa*, 3 (2), 2018, 189-201, Jajang Jahroni, "Ritual, Bid'ah and the Negotiating of the Public Sphere in Contemporary Indonesia", *Studi Islamika*, 25 (1), 2018, 1-2O.

3 Ahmad Bunyan Wahid, "Being Pious among Indonesian Salafists", *al-Jami'ah*, 55 (1), 2017, 1-22, Suwarnoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority", *Archipel*, 91, 2016, 203-230.

4 Noorhaidi Hasan, "Salafism, Knowledge Production, and Religious Education in Indonesia", Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, ed., *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia* (Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2020), 131-150, Toto Suharto, "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective", Contemporary Islam, 2, 2017, 101-122, Amanda Kovacs, "Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's

penelitian banyak dilakukan masih berfokus pada lembaga pendidikan dasar hingga atas saja, terutama yang berbasis pesantren. Sedangkan perkembangan Salafi di tingkat PT belum mendapatkan perhatian dari berbagai kalangan sarjana dan peneliti, terutama salafi di Indonesia umumnya dikaji lebih berfokus pada aspek gerakan di tengah masyarakat. Eksistensi PT Salafi sebenarnya sudah cukup lama ada di Indonesia, tetapi identitas sebagai kelompok Salafi belum begitu banyak menjadi perhatian berbagai kalangan, sebab identitas PT Salafi yang dikembangkan lebih berfokus pada pendidikan dan pengajaran Bahasa Arab.[5] Belum banyak penelitian dilakukan untuk melihat salafi dari perspektif salafi itu sendiri, khususnya yang berkembang sebagai PT. Salafi di PT, khususnya di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) memiliki kekhasan tersendiri dari kelompok salafi yang lebih menekankan pada aspek pengamalan ritual keagamaan, sedangkan PTKIS Salafi lebih berfokus pada bidang pendidikan sesuai dengan posisi PTKIS itu sendiri sebagai lembaga pendidikan.

PTKIS Salafi saat ini telah berkembang di berbagai daerah di Indonesia, khususnya Pulau Jawa dan Pulau Sumatra sebagai representasi dari PTKIS Salafi di Indonesia, walaupun di luar wilayah dikemukakan PTKIS Salafi juga berkembang,[6] tetapi melihat kedua wilayah tersebut mampu memberikan gambaran umum tentang PTKIS Salafi di Indonesia. Secara khusus, penelitian ini fokus pada Sekolah Tinggi Agama Islam Assunnah (STAI Assunnah) Deli Serdang, Sumatera Utara dan Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah (STDI) Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur. Dalam proses pendirian kedua PTKIS dikemukakan ada upaya sikap "berdamai" dengan pemerintah, terutama terkait dengan regulasi tentang PT. Proses "berdamai" dengan pemerintah ini muncul dengan adanya kesadaran dari kedua pengelola PTKIS Salafi bahwa untuk dapat diterima dan diakui sebagai PT harus mengikuti kebijakan yang ditetapkan. Proses "berdamai" dipilih karena tidak ada langkah lain, sebab pengakuan tentang eksistensi PT menjadi sesuatu yang penting. Di sisi lainnya, upaya menjaga ideologi

---

Muslims", *Focus*, (7) (2014), 1-8.

5 Anthony Bubalo and Greg Fealy, "Between the Global and the Local: Islamism, The Middle East, and Indonesia", *Analysis Papers*, (9), 2005, 21.

6 Chris Chaplin, "Salafi Islamic Piety as Civic Activism: Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia", Citizenship Studies, 22 (2), 2018, 213.

keagamaan yang diyakini juga menjadi sesuatu yang berkaitan dengan identitas keberagamaan. Dalam situasi demikian mengharuskan PTKIS Salafi untuk menerima segala persyaratan pemerintah dalam proses pendirian PT, tetapi di sisi lainnya ideologi salafi tetap terus dipertahankan.

B. SITUS

Penelitian ini dilakukan pada dua daerah, yaitu Pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Pulau Sumatera, tepatnya di Kabupaten Deli Serdang dan Pulau Jawa di daerah Kabupaten Jember. Kedua daerah ini dipilih karena diyakini mampu merepresentasikan kelompok PTKIS Salafi di Indonesia, walaupun daerah lain juga ada PTKIS Salafi, tetapi kedua daerah ini disebut menjadi bagian penting dalam upaya melihat perkembangan PTKIS Salafi di Indonesia.

1. Deli Serdang

STAI Assunnah berada di wilayah Kabupaten Deli Serdang. Deli Serdang sendiri merupakan salah satu kabupaten yang ada di daerah Sumatera Utara. Posisi Deli Serdang ini strategis karena berhubungan langsung dengan Kota Medan sebagai ibu kota Provinsi Sumatera Utara.[7] Deli Serdang merupakan sebuah daerah yang disebut sebagai kawasan Pantai Timur Sumatera yang terhubung langsung dengan laut, yaitu Selat Malaka. Selat Malaka merupakan sebuah selat yang berada di antara Semenanjung Kra (Thailand, Malaysia dan Singapore) yang terhubung langsung melalui jalur laut. Deli Serdang berbatasan dengan beberapa kabupaten, yakni sebelah barat berbatasan langsung dengan Kabupaten Langkat, sebelah timur terhubung dengan Kabupaten Serdang Bedagai, sedangkan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Karo dan Kabupaten Simalungun.

Deli Serdang sebagaimana dikemukakan merupakan sebuah daerah yang terhubung langsung dengan beberapa kabupaten lain, sehingga memudahkan proses transformasi dengan masyarakat. Sedangkan STAI Assunnah sendiri berada di salah satu Kecamatan

7 Kabupaten Deli Serdang, *Kabupaten Deli Serdang dalam Angka 2020* (Deli Serdang: BPS Kabupaten Deli Serdang, 2020), 1.

yang ada di Deli Serdang, yaitu Kecamatan Tanjung Morawa. Tanjung Morawa, khususnya daerah perkotaan dikenal sebagai wilayah Kawasan Industri Medan (KIM) karena memang banyak ditemukan berbagai industri di daerah tersebut. STAI Assunah sendiri berada di pinggir jalan raya yang terhubung langsung dengan Kota Medan, sehingga posisi ini memudahkan untuk dapat mengunjungi daerah tersebut. Tanjung Morawa sebagai sebuah kecamatan di Deli Serdang didiamin berbagai etnis dengan dominasi etnis Melayu, Batak, Jawa dan lainnya, sedangkan dari aspek keagamaan mayoritas menganut Islam.

Organisasi keagamaan yang cukup berpengaruh di daerah Tanjung Morawa dan sekitarnya adalah Al-Washliyah, walaupun ada berkembang organisasi keagamaan lain, seperti NU dan Muhammadiyah. Namun, dapat disebut umumnya organisasi yang paling berpengaruh di daerah tersebut adalah Al-Washliyah, sebab memiliki hubungan langsung dengan Kota Medan sebagai tempat lahir dan berkembangnya organisasi tersebut.

2. Jember

Situs penelitian lainnya adalah Kabupaten Jember yang merupakan salah satu kabupaten yang ada di daerah Jawa Timur. Jember sebagai sebuah kabupaten yang juga terhubung langsung dengan Samudera Hindia sebagai sebuah wilayah laut terbesar yang berpengaruh di kawasan Asia dan Arab.[8] Jember sendiri memiliki perbatasan dengan beberapa kabupaten, seperti sebelah utara terhubung dengan Kabupaten Probolinggo dan Kabupaten Bondowoso, sedangkan arah Timur berbatasan dengan Banyuwangi dan arah barat berbatasan dengan Kabupaten Lumayang. Posisi strategis Jember terhubung dengan ke berbagai daerah, tetapi cukup jauh dari ibu kota Provinsi Jawa Timur, yakni Surabaya. Sedangkan STDI Imam al-Syafi'i berada di Kecamatan Sumbersari.

Sumbersari sebagai wilayah kecamatan yang ada di Jember didominasi masyarakat entis Jawa dan sebagian lainnya Madura. Kedua kelompok etnis yang mendominasi walaupun sebagian lainnya ada pula etnis lain yang dijumpai di kawasan ini, namun tidak begitu

8 Kabupaten Jember, *Kabupaten Jember dalam Angka 2020* (Jember: BPS Jember, 2020), 1.

signifikan jika dibanding dengan kedua etnis tersebut. keagamaan masyarakat Sumbersari umumnya beragama Islam, walaupun tetap ada sebagian kecil yang menganut agama lainnya. Secara umum Jember dan Sumbersari khususnya dari aspek organisasi keagamaan didominasi NU sebagai organisasi besar dan berpengaruh di daerah tersebut, sebab NU dalam skala luas memiliki angka pengikut terbesar bersumber dari daerah Jawa Timur.

STAI Assunnah Deli Serdang memiliki dinamika tersendiri dalam proses pendiriannya hingga menjadi sebuah STAI. STAI Assunnah tidak dapat dipisahkan dari Yayasan al-Risalah al-Khairiyah (YRK) yang merupakan badan hukum berdirinya STAI tersebut. YRK sendiri didirikan pada tahun 2002 sebagai lembaga non-profit yang memiliki banyak program, yaitu pendidikan, sosial dan dakwah. Ketiga program menjadi bagian dari fokus utama YRK dalam kaitannya untuk menjadi partner pemerintah dalam upaya mewujudkan pendidikan yang baik di masyarakat, serta berkontribusi dalam kegiatan sosial dan menjadikan dakwah sebagai bagian dari upaya menjalankan misi keagamaan untuk dapat terlibat aktif di tengah masyarakat.[9] Pada masa awalnya, YRK belum memiliki keinginan untuk menghadirkan lembaga pendidikan tinggi khusus keagamaan, terutama lagi lembaga pendidikan pendidikan formal. Program awal yang dikembangkan YRK dilalukan dengan mengumpulkan dan melatih anak-anak yang potensial untuk beri pendidikan dan dikirim dengan beasiswa untuk melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, khususnya Madinah.[10]

YRK sendiri sebenarnya tidak memiliki dana yang memadai, tetapi pengurusnya mampu mencari dukungan dari berbagai pihak, terutama dari Saudi Arabia dan Kuwait. Relasi yang baik dibangun pengelola YRK telah mendapatkan kepercayaan dari para donator Timur Tengah untuk menyalurkan bantuannya untuk kepentingan dakwah. Kemampuan pengelola YRK tidak hanya menjadikan yayasan dapat berkembang secara baik, khususnya program yang telah disusun dan dirancang, tetapi juga dukungan dana juga terkait penyediaan sarana dan prasarana yang mendukung terwujudnya program yang telah ditentukan tersebut. YRK dalam perkembangannya memandang

9 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.
10 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

penting untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan tinggi, khusus keagamaan yang berbasis bahasa Arab. Gagasan awalnya ini yang memunculkan pendirian Akademi Bahasa Arab Assunnah (ABAA) yang didirikan di daerah Tanjung Anom, Medan Tuntungan. Pilihan tempat tersebut terkait dengan ketersediaan lahan yang ada saat itu, serta kenapa pilihannya ABAA juga mengikuti regulasi yang ada memang bahwa akademi sebagai pilihan untuk menghadirkan lembaga pendidikan tinggi berbasis Bahasa Arab.[11]

Pada awalnya, ABAA kurang diterima di kalangan masyarakat, sebab adanya upaya menghubungkan antara lembaga pendidikan tersebut dengan salafisme. Salafisme dianggap sebagai ancaman bagi kelompok keagaman mainstrem, terutama adanya tampilan yang selalu berbeda dari kelompok lain yang lebih dominan. Namun, YRK sendiri tampaknya menyadari, adanya identitas yang berbeda dari kelompok masyarakat, sehingga mereka mencoba membuka diri kepada semua kalangan. Upaya membuka diri yang dilakukan memberi pengaruh positif terhadap eksistensi ABAA sebagai lembaga pendidikan bahasa Arab yang dibuktikan dengan sikap merekrut anak-anak potensial untuk diberi kesempatan belajar. Namun, mahasiswa yang tertarik untuk terlibat di lembaga bahasa Arab tersebut justeru datang dari luar lingkungan masyarakat atau berasal dari luar daerah tempat lembaga ini berdiri. ABAA menjadi pilihan karena selain menyediaan bantuan pendidikan, juga pada pengembangan bahasa Arab yang dianggap penting bagi kelompok tertentu, karena pandangan bahwa mendalami bahasa Arab adalah cara untuk langsung memahami bahasa Agama Islam.

Program YRK tentang pendidikan melalui ABAA menjadi inspirasi berdirinya STAI Assunnah, walaupun sebelum sampai pada STAI banyak proses dilalui lembaga tersebut. YRK dalam proses pendirian STAI Assunnah sebelumnya telah "melirik" Ma'had 'Ali sebagai alternatif pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam. Pilihan pada Ma'had dianggap sesuai dan relevan dengan eksistensi YRK sebagai pengelola lembaga pendidikan.[12] Namun, dalam proses perizinan

11 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

12 Bahrul Ulum, "Manajemen Pendidikan Berasrama di STAI As-Sunnah Tanjung Morawa Deli Serdang", *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4, (1), 2019, 20-30.

Ma'had tersebut YRK tidak dapat memenuhi persyaratan, sebab Ma'had mengharuskan pengelolaannya di bawah pesantren, sedangkan YRK sendiri tidak memiliki lembaga pendidikan pesantren. Alternatif pilihan pada STAI dianggap tepat karena memang regulasi pemerintah di bawah Kementerian Agama memiliki ketentuan tersendiri. Setelah dipelajari dan disesuaikan dengan segala potensi yang ada di YRK, maka diusulkan pendirian STAI melalui Kopertasi Wilayah IX. Proses usul pendirian izin STAI dapat disebut memiliki dinamika tersendiri, sebab adanya stigma tersendiri yang muncul berbeda dari kelompok lainnya, maka melalui proses komunikasi yang intensif, khususnya Kopertais usul pendirian STAI diterima oleh Kementerian Agama, maka pada tahun 2012 resmi berdiri STAI Assunnnah.

Identitas utama yang membedakan STAI Assunnah dari yang lainnya terletak pada penggunaan bahasa Arab. Bahasa Arab bagi STAI Assunnah merupakan sebuah identitas yang menyatu, sebab semua proses pendidikan, baik dalam belajar mengajar, khusus terkait dengan ilmu keislaman disampaikan dalam bahasa Arab. Identitas STAI Assunnah terkait Bahasa Arab juga diperkuat bahwa Program Studi yang dikembangkan juga Pendidikan Bahasa Arab (PBA) dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI). Kedua Program Studi yang dikembangkan oleh STAI Assunnah ini dianggap relevan dengan tujuan pendidikan lembaga pendidikan, yaitu sebagai lembaga pendidikan berbahasa Arab dan sebagai lembaga dakwah yang mampu mengembangkan diri melalui komunikasi dan penyiaran Islam.[13]

Dalam mendukung keberhasilan proses belajar mengajar dalam bahasa Arab STAI Assunnah mengembangkan program persiapan bahasa Arab bagi para calon mahasiswa. Persiapan bahasa ini dilakukan sebagai program untuk menyediakan calon mahasiswa yang memiliki kompetensi dalam bahasa Arab yang memadai, sehingga program pendidikan yang akan dilaksanakan dengan menggunakan bahasa Arab dapat dijalankan secara baik. Penggunaan bahasa Arab ini menjadi daya tarik tersendiri bagi kelompok lain untuk menjadi bagian dari STAI Assunnah, sebab bahasa Arab sebagaimana dipercaya oleh umat Islam sebagai bahasa pengantar dalam mengkaji sumber-sumber Islam,

13 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

sehingga banyak yang tertarik untuk bergabung ke STAI Assunnah didasarkan untuk mendalami bahasa Arab tersebut. Selain itu, daya tarik lain STAI Assunnah juga pada masa awal berdiri memberikan beasiswa penuh kepada para mahasiswa yang dinyatakan lulus untuk menjadi mahasiswa. Dukungan beasiswa ini berasal dari YRK sebagai kelompok yang mencari dan mendapatkan bantuan pendidikan dari berbagai sumber.

Dalam praktek yang berlangsung di STAI Assunnah semua proses perkuliahan dilakukan dengan menggunakan bahasa Arab, terutama untuk mata kuliah yang berkaitan dengan pengkajian Islam. Sedangkan untuk mata kuliah lain, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Pancasila diajarkan menggunakan bahasa Indonesia. Pelaksanaan pengajaran beberapan mata kuliah wajib di luar pengkajian Islam menunjukkan bahwa STAI Assunnah sebagai sebuah lembaga pendidikan menerima segala bentuk regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah.[14] Merujuk pada landasan pendirian STAI Assunnah, khususnya misi dakwah yang dikembangkan sebagai sebuah bentuk upaya penerimaan terhadap apa yang menjadi persyaratan sebuah pendirian perguruan tinggi, maka segala bentuk kebijakan yang terkait tentang proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang harus dipenuhi secara maksimal. Walaupun dapat dipahami bahwa pengajaran mata kuliah di luar pengkajian Islam sebagai bentuk pelengkap dari sistem pendidikan yang dilaksanakan karena fokus utama STAI Assunnah pada bidang pengkajian Islam, khususnya yang berbasis pada bahasa Arab.

Pengelolaan STAI Assunnah sebagai lembaga pendidikan Islam tinggi terus dilakukan dengan memaksimalkan segala potensinya yang ada, khususnya mengikuti segala bentuk aturan yang ditetapkan Kementerian Agama, terutama adanya proses akreditasi untuk menunjukkan kualitas dari lembaga tersebut. STAI Assunnah telah melakukan usul akreditasi pada tahun 2013 untuk pertama kalinya dengan peringkat nilai C dan melanjutkan akreditasi pada tahun 2017 mendapat nilai B. Upaya untuk memenuhi tuntutan akreditasi sebagai bentuk upaya mendapatkan pengakuan dari Pemerintah melalui

14 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

adanya proses usul akreditasi yang dilaksanakan, sebab akreditasi sendiri sebagai bagian dari upaya mengukur sejauhmana mutu dan standar yang dilakukan dalam pengelolaan Program Studi, ataupun lembaga pendidikan. Akreditasi juga menjadi bagian penilaian dari sebuah lembaga pendidikan tentang pengelolaan yang dilakukan, sebab apabila lembaga pendidikan memperoleh akreditasi yang baik, maka tentu pengelolaan yang dijalankan juga baik di dalamnya.[15]

Dalam perkembangannya, pengelola STAI Assunnah tidak lagi memberikan beasiswa penuh kepada mahasiswa. Adanya perubahan sistem bantuan kepada mahasiswa didasarkan pertimbangan bahwa YRK tidak lagi mengalokasi dana yang banyak untuk mendukung keuangan mahasiswa, sebab adanya fokus pada bidang lainnya, khususnya dakwah. Pilihan ini dilakukan juga terkait bahwa angka peminat calon mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk menjadi bagian dari STAI Assunnah terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, maka YRK memandang bahwa STAI Assunnah sudah mampu untuk mengembangkan diri sendiri, maka dukungan beasiswa tidak sepenuhnya dilakukan sebagai bentuk pengembangan diri supaya STAI Assunnah mampu "menghidupi dirinya sendiri" langkah kebijakan untuk tidak memberikan beasiswa sepenuhnya juga didukung dengan adanya bantuan YRK kepada STAI Assunnah untuk mengembangkan berbagai wirausaha sebagai alternatif untuk meningkatan keuangan lembaga pendidikan tersebut.

STAI Assunnah sendiri dikembangkan dengan model ma'had, yaitu bahwa para mahasiswa yang terlibat di dalamnya tinggal di asrama yang telah disediakan, serta juga harus mematuhi segala ketentuan yang berlaku di dalamnya. Model ma'had juga sebagai bentuk upaya pendidikan dan pengembangan bahasa Arab bagi semua mahasiswa, sebab melalui model ma'had tersebut semua aktivitas yang dijalankan dapat dengan mudah untuk dikontrol dan proses pembelajaran bahasa juga dipercayai akan lebih mudah untuk dapat diterapkan kepada semua mahasiswa.[16] Dalam proses belajar mengajar STAI Assunnah menjadi turas sebagai sumber utama pembelajaran,

15 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

16 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

baik terkait dengan kurikulum yang dijalankan, ataupun segala situasi dan kondisi diciptakan untuk membentuk penguatan pada penguasaan turas tersebut. Jadi, turas menjadi bagian penting bagi STAI Assunnah karena pengembangan bahasa Arab yang dilakukan untuk dapat memahami segala yang terkait dengan turas tersebut.

3. Yayasan Imam al-Syafi'i

STDI Imam al-Syafi'i berdiri di bawah Yayasan Imam al-Syafi'i (YIS). YIS sendiri merupakan lembaga non-profit yang didirikan untuk kepentingan dakwah, khususnya yang bermuatan ideologi salafi. YIS memiliki dinamika tersendiri dalam proses panjang proses pendiriannya, sebab sebelum berdirinya YIS sudah ada kegiatan dakwah yang digagas beberapa kelompok yang memiliki latar belakang dari Timur Tengah, khususnya Madinah.[17] Kegiatan dakwah yang dilakukan sebagai bentuk pengajaran dan pengembangan dakwah yang berbasis pada pemahaman keagamaan tertentu. Pelaksanaan dakwah yang dilakukan pada beberapa daerah, termasuk Sumberejo yang menjadi kawasan berdirinya STDI Imam al-Syafi'i. Dalam proses dilakukan adanya muncul keinginan untuk memdirikan sebuah lembaga resmi memiliki izin, maka melalui keinginan tersebut diambil keputusan untuk mendirikan sebuah yayasan, yaitu YIS.

YIS secara resmi berdiri pada tahun 2007 dengan diterbitkannya akte notaris sebagai badan hukum lembaga tersebut. YIS sendiri dalam proses awal pengembangan yayasan dengan mendirikan berbaagai lembaga pendidikan, dimulai dari tingkat dasar hingga atas. Eksistensi YIS sebagai sebuah yayasan yang menangungi lembaga pendidikan yang memiliki ideologi keagamaan berbeda dengan ideologi mayoritas masyarakat sempat memunculkan dinamika dalam proses yang berlangsung.[18] Dinamika berlangsung karena kehadiran YIS dianggap mengganggu kelompok mayoritas karena menampilkan ekspresi keberagamaan yang kontras dengan masyarakat umumnya. Namun, seiring waktu berjalan, terutama adanya proses dialog yang dibangun segala bentuk dinamika dapat diselesaikan dengan baik, terutama dengan membuka komunikasi antar kelompok yang ada di masyarakat.

17 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.
18 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

YIS sebagai pengelola lembaga pendidikan secara jelas dan tegas menyebutkan ideologi yang dikembangkan yayasan tersebut, yaitu sebagai yayasan yang menghadirkan pendidikan yang berkualitas dan bermanhaj salaf al-salih. Visi yang dijadikan acuan pergerakan YIS memberi penegasan pada identitas ideologi yang dianut, yaitu ideologi salafi. Dalam perkembangannya, YIS berhasil mendirikan beberapa lembaga pendidikan, sepeti PAUD, SD, SMP, Ma'had (SMA), dan belakang PTKIS. Dari berbagai lembaga pendidikan yang diasuh YIS memperlihatkan bahwa yayasan tersebut bergerakan dalam bidang pendidikan.

C. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PTKIS SALAFI

PTKIS yang memiliki ideologi salafi sudah ada sejak tahun 80-an.[19] PTKIS ini adalah Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) yang merupakan sebuah lembaga yang memiliki fokus dalam bidang pendidikan dan pengajaran Bahasa Arab. LIPIA merupakan lembaga pendidikan tinggi yang memiliki keterhubungan langsung dengan Arab Saudi sebagai pendiri dan sekaligus pengembang pendidikan yang dijalankan. LIPIA dikenal sebagai lembaga pendidikan bahasa Arab yang otoritatif karena selain menyediaan kurikulum pendidikan yang diadopsi langsung dari Timur Tengah, juga menghadirkan berbagai "pengajar asli" dari Arab Saudi.[20] LIPIA telah melakukan transformasi dari sebagai lembaga yang awalnya bersifat non-formal menjadi lembaga formal setelah mendapat izin dari pemerintah Indonesia sebagai lembaga pendidikan bahasa asing. LIPIA memiliki peran tersendiri dalam upaya penyebarluasan ideologi salafi di Indonesia, alumnimya tersebarluas di seluruh wilayah, termasuk berbagai perguruan tingggi, baik negeri ataupun swasta dan masih bersifat personal. Ideologi salafi awal di LIPIA lebih bersifat eksklusif karena hanya memiliki satu pusat belum membentuk jaringan yang luas. Unsur eksklusivitas terlihat bahwa LIPIA menjadi satu-satunya lembaga yang secara ideologi jelas memperlihatkan identitas salafi di dalamnya, walaupun karakter yang

19 Noorhani Hasan, "Madrasas Salafistes de l'Archipel", *Les Cahiers de l'Orient*, 4 (92), 2008, 18.

20 Noorhaidi Hasan, "Salafi Madrasahs and Islamic Radicalism in Post-New Order Indonesia", Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad and Patrick Jory, ed., *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia* (Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuan, 2011), 97.

dibangun lebih berkonsentrasi pada bidang pendidikan bahasa Arab.[21]

Ekspansi ideologi salafi di Perguruan Tinggi, tepanya di PKIS lebih menguat, terutama setelah berdirinya berbagai lembaga pendidikan Islam lain yang berbasis pada ideologi salafi. Perkembangan ideologi salafi di PTKIS tidak dapat dipisahkan dari para alumni Jami'ah al-Islamiyah bi al-Madinah al-Munawwarah (JIMN) yang memiliki komitmen tinggi untuk menghadirkan PTKIS yang berbasis Timur Tengah, khususnya Saudi Arabia di Indonesia.[22] Upaya rintisan dilakukan sebagai langkah mempertegas tentang identitas diri melalui PTKIS dengan adanya komitmen bersama dari para alumni JIMN untuk mewujudkan perguruan tinggi berbasis Bahasa Arab. Beberapa PTKIS yang memperlihatkan identitas salafi di dalamnya yaitu STAI As-Sunnah dan STDI Imam al-Syafi'i. Kedua lembaga pendidikan dikemukakan merupakan representasi PTKIS yang berbasis ideologi salafi yang berkembang di Indonesia, walaupun PTKIS lain yang berbasis pada ideologi yang sama juga tersebar di berbagai daerah lainnya di Indonesia.[23] Namun, kedua PTKIS disebut sebagai referensi memperlihatkan bahwa, perkembangan PT yang berbasis ideologi salafi telah berkembang masif sejak memasuki tahun 2000-an di Indonesia. Perkembangan PTKIS salafi dapat disebut merupakan sebuah lembaga pendidikan yang cepat berkembang, terutama kemampuan pengelola untuk dapat beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi, sehingga PTKIS dapat eksis dan berkembang dalam kemajuan berlangsung.[24]

Kemampuan PKTIS berbasis ideologi salafi dalam beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan informasi ini tentu menarik. Di satu sisi, sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berideologi salafi

21 Chris Chaplin, "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Identity: Evolving Mediums of Da'wa amongst Yogyakarta University Students", *South East Asia Reserach*, 26 (1), 2018, 5.

22 Ali Muhtarom, "The Study of Indonesian Moslem Responses on Salafi-Shia Transnational Islamic Education Institution", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17 (1), 2017, 82.

23 Sejauh pembacaan dilakukan PTKIS Salafi yang berkembang di Indonesia mencakup beberapa wilayah, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Bahasa Arab (STIBA) Ar-Rayah di Sukabumi, Jawa Barat, Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) di Makassar, Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Ali Bin Abin Thalib di Surabaya, Sekolah Tinggu Ilmu Ekonomi Syariah Imam Asy-Syafi'i (STIESIAS) di Pekan Baru, Riau, dan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Madani di Yogyakarta. Lembaga pendidikan terakhir menarik dikemukakan bahwa pengembangan PT Salafi tidak hanya pada bidang kajian bahasa Arab dan Islam, tetapi juga bidang kesehatan.

24 A. M. Iqbal, "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia", *Islamika Indonesiana*, 1 (1), 2014, 84.

yang terus berupaya untuk menjaga secara "ketat" tradisi salaf yang dipercayai sebagai warisan keberagamaan yang paling "murni" cenderung tradisional-tekstual. Akan tetapi, di sisi lain kelompok tersebut mampu menjadikan teknologi dan informasi sebagai basis pengembangan diri, terutama dalam hal penguatan dakwahnya.[25] Kedua PKIS berbasis salafi yang menjadi fokus penelitian ini dibangun dan dikembangkan berbasis pada upaya swadaya dari para pengelolanya, walaupun keduanya berbeda dari aspek penerimaan pendanaan, yaitu STAI Assunnah dikembangkan melalui jaringan donatur yang memiliki keterhubungan langsung dengan Timur Tengah, khususnya Saudi Arabia dan Kuwait.[26] Adapun STDI Imam al-Syafi'i lebih berfokus pada donator lokal yang tidak tetap.[27] Upaya komitmen yang sungguh dari pengelolanya mampu mewujudkan kampus yang representatif dengan ketersediaan sarana dan prasarana memadai untuk sebuah PTKIS. Melalui dukungan dana yang memadai PTKIS berideologi salafi mampu memberikan beasiswa kepada para mahasiswanya, walaupun dalam perkembangannya bantuan dana pendidikan tidak lagi sepenuhnya sebagai indikasi bahwa dukungan dana yang diberikan para donator tidak selalu memadai untuk operasional pendidikan yang berlangsung pada PTKIS tersebut.[28]

Untuk mendukung program pendidikan yang dilaksanakan dalam bahasa Arab PTKIS salafi menyiapkan program persiapan bahasa Arab (*i'dad al-lughawi*). Persiapan bahasa Arab dilaksanakan untuk untuk calon mahasiswa yang mendaftarkan diri sebagai peserta didik di lembaga pendidikan tersebut, walaupun sebagian di antaranya ada juga yang akhirnya memilih untuk melanjutkan pendidikan ke Timur Tengah, sebagian besar lainnya menjadi peserta didik di PTKIS tersebut.[29] Program persiapan bahasa Arab dilaksanakan selama satu hingga dua tahun mengikuti perkembangan kemampuan peserta. Program persiapan bahasa ini mengadopsi dengan model yang dikembangkan di JIMN supaya semua peserta didik memiliki

25 Asep Muhammad Iqbal dan Irma Riyani, "Religious Framing of New Media Technology: Islamic Salafi Movement in Indonesia and Its Communal Narratives of the Internet", Proceeding of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI), 2018, 1853.

26 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

27 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

28 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

29 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

keterampilan bahasa yang memadai sebelum mengikuti perkuliahan yang memang dilakukan dengan bahasa Arab. Dalam pelaksanaannya, tidak semua peserta berhasil untuk menyelesaikan program tersebut, sebab tingkat kemampuan peserta berbeda antar satu dengan lainnya, terutama peserta didik yang tidak memilik pengetahuan dasar tentang bahasa Arab. Dalam proses pembelajaran yang berlangsung di PTKIS umumnya menggunakan bahasa Arab, kecuali bidang tertentu yang tidak berkaitan dengan pendidikan keagamaan.

Dalam perkembangannya, tepatnya masa awal PTKIS salafi diterima dengan berbagai respon dari kalangan organisasi keagamaan. Sejauh ini, STAI Assunnah tidak pernah terlibat konflik serius dengan kelompok tertentu. Kelompok ini cenderung lebih sedikit terbuka dengan semua kelompok. Sisi lainnya, aktivitas sosial yang dilakukan sebagai bentuk persuasif dengan semua kalangan masyarakat,[30] sehingga penerimaan semua kalangan menjadi lebih terbuka, serta juga didukung oleh kultur masyarakat Deli Serdang yang plural menjadi unsur lainnya yang memudahkan penerimaan STAI Assunnah sebagai bagian dari lembaga pendidikan Islam. Berbeda dengan STAI Assunnah, STDI Jember pernah mengalami konflik dengan organisasi tertentu, sebab ideologi keagamaan yang dikembangkan berbeda dengan praktek keagamaan yang berkembang di tengah masyarakat. Dalam menghadapi situasi tersebut, STDI mengambil inisiatif untuk mengevaluasi setiap kegiatan yang dilaksanakan untuk tidak lagi memunculkan konflik di tengah masyarakat.[31] Konflik yang terjadi diselesaikan dengan damai, walaupun ideologi salafi yang dihubungkan dengan PTKIS tersebut menjadi sumber utama, sebab adanya kesan eksklusif yang menjadi pemicu stima negatif dari kelompok tersebut.

Menarik dikemukakan bahwa di antara PTKIS salafi sebenarnya tidak memiliki jaringan yang terhubungan secara organisatoris. Namun, bahwa antar satu dengan lainnya berdiri sendiri melalui adanya kesamaan ideologi yang dikembangkan bahwa selain sebagai PTKIS

---

30 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

31 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021, Kun Wazis, "Perlawanan Ahli Hadis terhadap Gerakan Radikalisme dalam Konstruksi Media Online", *al-Hikmah*, 17 (1), 2019, 22.

juga sebagai organisasi dakwah yang berbasis pada ideologi salafi. Kesamaan dalam visi dakwah sebagai penghubung antar PTKIS untuk sama dalam mengembangkan ideologi yang dianut masing-masing, sehingga walaupun secara kelembagaan tidak memiliki ikatan jaringan yang sama, tetapi selain sebagai lembaga pendidikan juga sebagai lembaga dakwah menjadi penghubung antar satu dengan lainnya untuk terus secara konsisten dalam menjaga dan mengembangkan ideologi salafi tersebut.[32] Aktivitas dakwah yang dimainkan PTKIS salafi menjadi bagian tersendiri dalam upaya penguatan ideologi di tengah masyarakat, sebab melalui dakwah kelompok tersebut tidak hanya mampu menjadikan kemajuan teknologi dan informasi sebagai medianya, tetapi juga menjangkau berbagai wilayah terpencil melalui dakwah sosial melalui gerakan filantropi yang terhubung langsung kepada masyarakat. Gerakan dakwah tidak hanya mampu menjadi saluran perluasan ideologi, tetapi juga sebagai bagian dari penguatan eksistensi PTKIS sebagai lembaga pendidikan.[33]

Upaya pengembangan PTKIS oleh para pengelolanya juga memiliki komitmen tinggi untuk mengembangkan berbagai wirausaha sebagai pendukung proses pendanaan. Aspek wirausaha yang dijalankan, walaupun belum menjadi sumber utama pendanaan, tetapi sebagai bentuk komitmen yang tinggi dari pengelola PTKIS untuk dapat tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Upaya kreatif dilakukan PTKIS tersebut merupakan sebagai langkah strategis untuk mewujudkan diri sebagai lembaga pendidikan yang mandiri, walaupun langkah tersebut belum sepenuhnya mampu mendukung operasional pendidikan yang dijalankan. Upaya kreatif melalui wirausaha terus dikembangkan, walaupun dalam pelaksanaan dinamika pengelolaan terus terjadi, baik dari aspek pemasaran ataupun manajemen pengelolaan yang belum sepenuhnya mewujudkan wirausaha yang dapat berkembang secara mandiri.[34] Upaya rintisan melalui wirausaha yang dijalankan sebagai bentuk upaya penguatan eksistensi PTKIS yang tidak hanya

32 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021 dan Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

33 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021, Ridwan, "Transnationalism and Transnasional Islam in Indonesia with Special Emphasis on Papua", *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 2 (2), 2019, 42-57.

34 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

memadakan dari dukungan dana yang bersumber dari donatur, tetapi upaya pengembangan diri dengan berbagai aktivitas wirausaha dilakukan sebagai upaya mendukung terwujudnya lembaga PTKIS yang mandiri dari sisi pendanaan sebagai bagian yang mendukung terwujudnya lembaga yang mandiri.

Proses awal beridirinya PTKIS Salafi dimulai dari lembaga pendidikan yang berbasis pada Lembaga Akademi ke Ma'had Ali. Proses transformasi menunjukkan bahwa adanya upaya pengelola untuk mendapatkan pengakuan dari pemerintah, maka sebagai bentuk negosiasi terhadap kebijakan pemerintah. Perubahan lembaga Akademi menjadi Ma'had Ali sebagai bentuk mengikuti nomenklutur yang ditetapkan oleh pemerintah melalui Kementerian Agama.[35] Ma'had Ali sebagai bentuk lembaga pendidikan tinggi yang berbasis pesantren. Pilihan menjadi Ma'had Ali dianggap pengelola mendekati dengan gagasan untuk mewujudkan PT yang berbasis salafi. Negosiasi dengan kebijakan pemerintah mengharuskan kelompok pengelola PT untuk mengikuti segala bentuk regulasi yang tetapkan pemerintah untuk mendapatkan legalitas terhadap lembaga pendidikan tersebut. Upaya negosiasi dipilih kelompok pengelola PT salafi sebagai bentuk upaya menyadari bahwa izin pemerintah penting dalam upaya pengembangan PT, sebab melalui izin tersebut fokus pada upaya pembangunan dan pengembangan dapat berjalan sebagaimana yang diinginkan.

Proses transformasi juga terus berlangsung saat adanya upaya pengembangan diri dari Ma'had Ali ke PT. Upaya ini dilakukan sebagai bentuk upaya untuk mengembangkan diri menjadi sebuah PT. Perubahan dilakukan dengan mengikuti segala bentuk ketentuan yang ditetapkan pemerintah. Proses panjang ini dilakukan untuk mewujudkan PTKIS yang mandiri dari sisi pengelolaan dan pengembangan keilmuan yang sesuai dengan keinginan pengelolanya. Pada saat PTKIS telah berdiri menjadi momentum penting bagi pengelola PT berbasis ideologi salafi dalam ekspansi ideologi melalui PTKIS. Dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai PTKIS kedua PTKIS berbasis ideologi salafi ini memiliki perbedaan dalam pengelolaan program studi yang dikembangkan, yaitu STAI Assunnah mengembangkan Program Studi

35 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

Bahasa Arab dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), sedangkan STDI Imam al-Syafi'i mengelola Program Studi Ahwal al-Syakhsiyah dan Ilmu Hadis.[36] Merujuk pada program studi dikembangkan, khususnya STAI Assunnah bahwa PTKIS ini tidak sepenuhnya pengelola program studi yang berhubungan langsung dengan program pengkajian Islam, sebab KPI sebagai sebuah program studi lebih berfokus pada aspek pengembangan keilmuan dalam bidang ilmu komunikasi. Pilihan progam studi KPI yang menjadi bagian dari STAI Assunnah berkaitan dengan berbagai penguatan kegiatan dakwah yang dilakukan lebih banyak berfokus pada teknologi informasi.[37] Pengelolaan dakwah berbasis teknologi informasi menjadi bagian keunggulan PTKIS tersebut, sebab pengelolaan dakwah digital tersebut dilakukan dengan sistematis, serta didukung dengan sarana dan prasana yang baik.

D. IDENTITAS SOSIAL PTKIS SALAFI

PTKIS Salafi sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki identitas sosial yang dapat identifikasi berdasarkan entitas dan ekspresi yang ditampilan lembaga pendidikan tersebut. Identitas sosial merujuk pada lembaga pendidikan, walaupun unsur personal ataupun pengelolanya menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan di dalamnya. Identitas sosial PTKIS salafi dibentuk berdasarkan ideologi yang dianut kelompok tersebut menjadi identitas tersendiri berbeda dengan kelompok lainnya. Identitas sosial terbentuk berdasarkan adanya akumulasi dari konsep dan praktis yang ditampilkan di ruang publik, sehingga identitas sosial sebagai bagian yang menjelaskan dan meletakkan PTKIS salafi berdasarkan fenomena yang berkembang di tengah masyarakat.

1. Ideologi yang "Agak Lentur"

PTKIS Salafi mendefinisikan tentang dirinya berbeda dengan kelompok salafi yang ada di masyarakat cenderung sebagai sebuah gerakan. Salafi yang ada di "pinggir jalan" tumbuh dan berkembang sebagai salafi gerakan yang umumnya berbasis pada kelompok "akar

36 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

37 Sejauh ini STAI Assunah Deli Serdang telah mengelola beberapa media online, seperti TV, Radio, Channel, dan lain-lain.

rumput". Sedangkan PTKIS salafi lebih berkonstrasi pada aspek pengkajian yang didominasi kelompok terpelajar yang memiliki jenjang pendidikan tinggi, sehingga membentuk ideologi yang berbeda dengan salafi yang ada di tengah masyarakat yang dibangun berdasarkan fanatisme.[38] Perbedaan ini ditandai dengan adanya perbedaan konsentrasi masing-masing bahwa kelompok salafi gerakan lebih fokus pada aspek tampilan ekpresi keberagamaan yang ketat, termasuk dalam aspek simbolik keberagamaan. Adapun PTKIS Salafi sedikit lebih "lentur" dalam aspek keberagamaan karena dibangun berbasis pada pengkajian, walaupun keduanya secara nyata mendefenisikan dirinya sebagai kelompok yang mengidealkan segala sumber dan praktek yang bersumber dari Nabi dan sahabat.[39] Perbedaan keduanya memiliki basis perkembangan salafi dikemukaan telah membentuk adanya perbedaan dalam praksis ideologi yang dianut bahwa kelompok PTKIS salafi yang memiliki identitas sosial yang lebih "lentur" dibanding dengan kelompok salafi yang memilih gerakan sebagai pilihan dakwahnya.

Dalam upaya menegaskan identitasnya kelompok PTKIS salafi memahami bahwa salafi sebagai representasi dari kelompok *salaf al-salih* yang tidak memiliki karakter mudah untuk mengkafirkan, membid'ahkan ataupun membunuh kelompok yang berbeda ideologi. Kelompok yang menyebut dirinya sebagai salafi, tetapi bertentangan dengan tradisi *salaf al-salih* merupakan praktek yang keluar dari salafi itu sendiri.[40] Identitas sosial yang dibentuk dengan ideologi yang agak "lentur" dibuktikan dengan kemampuan kelompok PTKIS salafi yang menjadi terbuka dengan bagi kalangan, walaupun tetap dalam ranah tertentu perbedaan ideologi menjadi bagian yang tetap diperhatikan untuk menjaga orisinalitas identitas salafi yang diyakini tersebut. Namun, di sisi tertentu kelompok PTKIS salafi menegaskan bahwa ideologi salafi berbeda dengan kelompok tertentu, termasuk kelompok mayoritas dalam masyarakat Indonesia. Upaya membedakan diri dengan kelompok mayoritas sebagai konsekuensi dari ideologi

38 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

39 Andar Nubowo, "Indonesian Hybrid Salafism: Wahdah Islamiyah's Rise, Ideology and Utopia", Leonard C. Sebastian, et.al., *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Group and Identity Politics* (London: Routledge, 2020), 105.

40 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021, Din Wahid, "Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, 6 (2), 2012, 253.

yang diyakini, terutama adanya perbedaan dalam memahami relasi agama dengan budaya sebagai sesuatu yang terpisah. Dalam banyak pandangan ideologi PTKIS salafi cenderung memilih berbeda dengan tradisi keberagamaan yang dipraktekkan dalam masyarakat.[41]

Upaya membedakan diri dari mayoritas masyarakat dalam praktek keberagamaan, tetapi di sisi lainnya kelompok PTKIS salafi juga mengklaim sebagai kelompok bagian dari ahl al-sunnah wa al-jama'ah (Aswaja). Legitimasi sebagai bagian dari Aswaja menjadi penting dalam konteks keberagamaan di Indonesia, sebab Aswaja sebagai ideologi umum yang dianut kelompok terbesar di Indonesia, maka klaim sebagai Aswaja sebagai bagian dari upaya mencari titik temu dari kelompok mayoritas, seperti NU, Muhammadiyah, NW, Al-Washliyah, dan lainnya.[42] Secara umum, organisasi keagaaaan yang disebut merupakan bagian yang terdepan dalam upaya menjaga dan mempertahankan ideologi keberagamaan Aswaja, maka dengan adanya titik temu dengan kelompok PTKIS salafi memudahkan terbukanya dialog antara satu dengan lainnya, walaupun tetap saja adanya saling "mencurigai" karena adanya stigma di antara masing-masing.[43] Namun, sejauh ini, tidak ada ditemukan konflik yang berarti dapat menggangu eksistensi masing-masing, walaupun ada konflik yang terjadi secara mudah untuk diselesaikan karena adanya ikatan Aswaja yang menghubungkan antara PTKIS salafi dengan kelompok menganut ideologi Aswaja tersebut.

2. Berbasis Turas

PTKIS salafi dalam proses belajar mengajarnya menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa pengantarnya. Pilihan bahasa Arab selain terkait dengan eksistensi bahasa Arab yang dipercayai sebagai "bahasa Islam" juga bahwa semua terkait tentang sumber Islam juga berbahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bagian yang menyatu dalam aktivitas pendidikan yang berlangsung di PTKIS salafi. Identitas sosial yang menonjol adalah turas yang menjadi bagian tidak dapat dipisahkan

41 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

42 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

43 Shukri Ahmad, et.al., "Traditionalist and Salafis Method of Argument in the Ahlus Sunnah wal Jamaah School of Thought in Malaysia", *Jurnal Sultan Alauddin Shah*, 2018, 601.

dari PTKIS salafi. Upaya menjaga turas menjadi bagian yang penting bagi kelompok tersebut, terutama kaitannya dengan keilmuan yang memang berbasis turas tersebut. Upaya pendirian PTKIS salafi juga didasari pada upaya menjaga dan melestarikan turas karena dianggap sebagai sumber yang otoritatif dalam bidang keilmuan Islam, terutama yang memiliki keterhubungan dengan ideologi yang dianut kelompok tersebut.[44] Untuk itu, bahasa Arab menjadi bagian utama dalam pendidikan tersebut karena semua turas merujuk pada bahasa Arab sebagai bahasa utamanya. Selain itu, bahasa Arab menjadi penting karena semua sumber Islam umumnya menggunakan bahasa Arab sebagai rujukannya, maka PTKIS salafi memandang kemampuan bahasa Arab menjadi bagian yang utama dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan di dalamnya. Turas menjadi unsur yang penting bagi PTKIS salafi, maka upaya rekutmen para tenaga pengajar juga didasarkan pada kemampuan dalam bidang turas tersebut.[45]

Turas sebagai identitas sosial bagi PTKIS salafi karena memang banyak peserta didik yang tertarik untuk bergabung pada lembaga pendidikan tersebut didasari pada upaya untuk mendalami turas. Secara umum, dapat disebut bahwa para tenaga pengajar yang mengabdikan dirinya pada PTKIS juga memiliki latar belakang pendidikan Timur Tengah, khususnya JIMN yang dikenal juga memiliki kemampuan yang baik dalam bidang turas.[46] Identitas sosial PTKIS salafi yang dibentuk berdasarkan oreintasi pendidikan yang dibangun berbasis turas menjadi bagian yang melekat pada lembaga pendidikan tersebut. Turas juga dapat ditelusuri dari kurikulum yang diajarkan pada PTKIS salafi umumnya menjadikan turas sebagai referensi utama, baik dalam bidang tafsir, hadis, fiqh, dan lainnya.[47] Relasi antara turas dengan PTKIS salafi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan karena memang turas menjadi kekhasan tersendiri yang membedakannya dari PTKIS lainnya, walaupun turas yang digunakan juga menjadi bagian dari penguatan ideologi yang dianut oleh pengelola PTKIS tersebut.

---

44 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

45 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

46 Abdul Munip, "Translating Salafi-Wahhabi Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals", *Analisa*, 3 (2), 2018, 193.

47 Jajang Jahroni, "The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post Soeharto Urban Indonesia", *Disertasi*, Boston University, 2015, 34.

Penguatan identitas sosial PTKIS salafi dengan turas juga diperkuat dengan berbagai kegiatan dilakukan yang bertujuan untuk memperdalam kajian dalam bidang turas tersebut, yaitu dawrah. Dawrah sebagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat bidang tertentu, maka dawrah yang dilaksanakan sebagai upaya untuk peningkatan kualitas dalam bidang turas. Beberapa kegiatan dawrah yang sering dilakukan PTKIS salafi, baik untuk kalangan mahasiswa, ataupun para tenaga pengajar, yaitu *dawrah mutun 'ilmiyah* dilakukan khusus untuk kalangan mahasiswa sebagai upaya untuk memperkenalkan beberapa kitab turas yang menjadi referensi wajib di PTKIS, seperti *al-muyassar*, *al-ghayah*, *al-ajzurmiyah*, dan lain-lain.[48] Kitab-kitab yang disebut bagi PTKIS salafi penting untuk diperkenalkan kepada mahasiswa sebagai upaya pengenalan dan pengembangan pengetahuan keagamaan. *Dawrah* lain yang juga sering dilaksanakan untuk kalangan mahasiswa, yaitu *Dawrah 'Ilmiyah al-Fiqh* sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan wawasan mahasiswa dalam bidang hukum Islam. Untuk kalangan tenaga pengajar juga dilakukan Dawrah Bahasa Arab sebagai upaya update kemampuan para tenaga dalam bidang bahasa Arab, sebab *dawrah* terkait bahasa Arab dianggap penting karena tenaga pengajar yang bukan "penutur asli Arab" harus setiap saat ditingkatkan kemampuannya.[49]

Pelaksanaan dawrah yang dilakukan sebagai bentuk upaya penegasan identitas sosial PTKIS salafi yang memiliki komitmen tinggi dalam upaya menjaga dan mengembangkan turas. Turas sebagai identitas sosial yang melekat pada PTKIS salafi merupakan bagian dari identitas sosial yang menjadi daya tarik bagi kelompok tertentu untuk dapat menjadi bagian dari PTKIS salafi, khususnya kalangan mahasiswa yang datang dari berbagai daerah bertujuan untuk dapat menjadi bagian dari kelompok yang memiliki kemampuan yang baik dan mendalam dalam bidang turas tersebut. Turas sebagai identitas sosial bagi PTKIS salafi juga dihubungkan dengan kemampuan para mahasiswa, sebab kemampuan dalam bidang bahasa Arab dan membaca kitab turas menjadi bagian dalam penentuan kelulusan setiap mahasiswa yang akan menyelesaikan pendidikan di PTKIS

48 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.
49 Suwarnoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority", *Archipel*, 91, 2016, 205.

salafi tersebut.[50] Untuk itu, turas menjadi bagian dari diri PTKIS itu sendiri, maka segala hal yang terkait dengan lembaga pendidikan tersebut selalu dihubungkan dengan turas, sehingga para alumninya dapat tersebar ke berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren juga terkait dengan turas yang menjadi identitas sosial yang menyatu dengan alumni PTKIS salafi tersebut.

3. Pakaian: *Ithbal* dan *Niqab*

Identitas sosial yang selalu dihubungkan dengan salafi, termasuk PTKIS salafi terkait penampilan, yaitu pakaian yang cenderung berbeda dengan pilihan masyarakat muslim Indonesia.[51] Pilihan pakaian bagi kelompok salafi tidak hanya terkait tentang pilihan "selera" dan keindahan, tetapi juga memiliki muatan ideologis di dalamnya. Pakaian bagi kelompok PTKIS salafi memiliki landasan normatif yang jelas dan tegas sebagaimana yang diwariskan *salaf al-salih*, maka pakaian sebagai identitas sosial menjadi sesuatu yang diperhatikan karena terkait langsung dengan ideologi yang diyakini tersebut. Pakaian juga sebagai pembeda kelompok PTKIS salafi dengan kelompok lainnya, sebab identitas sosial yang ditampilkan melalui pakaian menjadi kekhasan tersendiri yang secara konsisten terus menerus dipertahankan telah membentuk identitas yang selalu dihubungkan dengan kelompok tersebut. Dalam konteks PTKIS salafi pakaian yang merujuk pada identitas sosial salafi tidak diterapkan secara ketat, sebab ditemukan adanya variasi dalam pilihan pakaian, termasuk warna dan bentuknya.

Secara umum, kelompok laki-laki, baik dari kalangan tenaga pengajar, ataupun mahasiswa menggunakan jubah saat berada di PTKIS, tetapi saat berada di luarnya ada upaya untuk menyesuaikan diri dengan kelompok masyarakat umum. Pakaian jubah sebagai identitas yang melekat dengan kelompok salafi, walaupun adanya kelonggaran dalam menentukan pilihannya.[52] Secara khusus pakaian yang terkait sebagai identitas sosil kelompok PTKIS salafi umumnya kelompok laki-laki menghindari ithbal, yaitu pilihan jenis celana yang

50 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

51 Yuyun Sunesti, et.al., "Young Salafi-Niqab and Hijrah: Agency and Identity Negotiation", *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8 (2), 2018, 173-197.

52 Observasi peneliti di STAI Assunnah Deli Serdang, Sumatera Utara dan STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur.

berada di atas mata kaki. Ithbal sebagaimana diyakini kelompok salafi sebagai bentuk cara berpakaian yang tidak sesuai dengan tradisi yang diajarkan para *salaf al-salih*. Upaya konsisten dalam menjaga ideologi dalam konteks pakaian umumnya kelompok laki-laki, baik dari kalangan tenaga pengajar, ataupun mahasiswa akan memilih untuk menggunakan celana yang berada di atas mata kaki. Pilihan pakaian yang menghindari *ithbal* menjadi bagian identitas sosial yang mudah untuk diidentifikasi merujuk pada kelompok salafi. Menghindari ithbal dalam berpakaian, khusus bagi kelompok laki-laki menjadi identitas sosial yang mengemukan dan mudah untuk ditemukan sebagai upaya pembeda dengan kelompok lainnya.[53]

Aspek lain yang terkait dengan penampilan yang selalu dihubungkan dengan PTKIS salafi, yaitu jenggot. Jenggot menjadi bagian lain dari identitas sosial yang muncul dari kelompok tersebut. Ada kesan kuat bahwa memelihara jenggot sebagai identitas yang penting bagi kelompok salafi.[54] Memelihara jenggot juga dipahami sebagai bagian dari upaya menghidupkan tradisi yang terus menerus diperhatikan dan dijaga kelompok salafi karena sebagai identitas sosial juga memiliki muatan ideologi di dalamnya. Memelihara jenggot ini ditemukan di kalangan para tenaga pengajar dan mahasiswa juga menjadi unsur pembentukan identitas sosial karena sangat mengemuka di antara kalangan salafi tersebut.[55] Upaya memelihara jenggot di kalangan PTKIS salafi terlihat sangat antusias, walaupun potensi memiliki jenggot tidak sama antar setiap orang, tetapi jenggot sebagai identitas sosial tetap ditampilkan dengan berupaya semaksimalnya bagi setiap kelompok PTKIS salafi untuk berupaya menjaga jenggot.

Sedangkan bagi kalangan perempuan pakaian yang menjadi identitas sosial muncul dalam bentuk penggunaan niqab, walaupun pilihan penggunaan niqab belum sepenuhnya merata, tetapi sebagai identitas sosial niqab menjadi bagian tersendiri yang membentuk identitas sosial kelompok PTKIS salafi. Niqab ditemukan di kalangan

53 Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia", *Wacana*, 15 (2), 2014, 367-376.

54 Sabine Damir-Geilsdorf, et.al., "Interpretation of al-Wala' wa al-Bara' in Everyday Lives of Salafism in Germany", *Religions*, (10), 2019, 124.

55 Jajang Jahroni, et.al., "Salafi and Charity in Post Arab Spring: A Comparison between Indonesia and Egypt", *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakrta, 2016, 65.

isteri para tenaga pengajar, ataupun mahasiswi yang terlibat aktif dalam proses belajar yang berlangsung di PTKIS tersebut. Niqab sebagai pakaian yang umum digunakan kalangan perempuan juga diyakini memiliki argumentasi keagamaan tersendiri, sebab pemakaian niqab juga dibangun berbasis pada ideologi yang dianut kelompok tersebut.[56] Identitas sosial yang dibentuk dari unsur pakaian menjadi bagian tersendiri bagi kelompok PTKIS salafi. Sisi ini, sebagai penegasan bahwa kelompok PTKIS salafi sebagai lembaga pendidikan memperhatikan aspek simbolik yang ditampilkan sebagai unsur pembentuk identitas sosial kelompok.

E. PRODUKSI KEILMUAN PTKIS SALAFI

Produksi keilmuan PTKIS Salafi dapat dilihat dari apa saja yang menjadi fokus perhatian dalam pengembangan keilmuan. Keilmuan yang diproduksi PTKIS Salafi lebih berfokus pada upaya-upaya pengamalan daripada aspek pengkajian, walaupun aspek pengkajian tetap menjadi bagian terus diperhatikan. Produksi keilmuan yang muncul dari kelompok salafi tersebut belum memperlihatkan adanya produksi keilmuaan khusus, baik terkait langsung dengan bidang pengkajian Islam, ataupun upaya integrasi dengan bidang ilmu lain yang dianggap relevan. Produksi keilmuan lebih pada aspek menghidupkan turas yang menjadi bagian utama dari pengembangan pendidikan pada PTKIS Salafi tersebut. Keilmuan yang dikembangkan sebagai bentuk upaya untuk mempertahankan segala bentuk tradisi yang telah ada, khususnya merujuk pada ideologi salafi.[57]

PTKIS Salafi mengembangkan berbagai program studi yang memperlihatkan tidak secara langsung terhubung dengan ideologi yang dianut. Namun, di sisi lain program studi yang dikembangkan oleh PTKIS Salafi memiliki perbedaan, misalnya STAI Assunah mengembangkan PBA dengan visi untuk menjadi pusat pendidikan pembelajaran bahasa Arab yang unggul dan terkemuka di Asia Tenggara.[58] Pengembangan PBA dilakukan tidak hanya menjelaskan

56 Eva F. Nisa, "The Internet Subculture of Indonesian Face-Veiled Women", *International Journal of Cultural Studies*, 16 (3), 2013, 241-255.

57 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

58 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021

identitas lembaga sebagai pendidikan yang menggunakan bahasa Arab, tetapi juga secara khusus mengelola pendidikan bahasa Arab. PBA yang dikembangkan STAI Assunah merupakan bentuk dari upaya serius untuk memperkuat lembaga pendidikan yang melaksanakan sistem pendidikan berbahasa Arab. Pengembangan PBA juga menjadi bagian dari daya tarik tersendiri bagi masyarakat, khususnya kelompok tertentu yang memiliki obsesi tinggi dalam upaya penguasaan bahasa Arab.[59] Bahasa Arab sendiri sebagai "pintu masuk" bagi pengembangan ideologi salafi yang ada di dalamnya, sebab pendidikan bahasa Arab tidak hanya terkait tentang materi atau pengajaran bahasa Arab, tetapi juga ada banyak muatan lain yang dapat mempengaruhi ideologi yang dianut lembaga pendidikan tersebut.

Pengembangan KPI juga lakukan dengan misi sebagai program studi yang unggul dan kompetitif dalam bidang komunikasi penyiaran Islam di Asia Tenggara. Visi yang dikembangkan KPI secara khusus tidak memperlihatkan secara langsung terkiat dengan pengakajian Islam, walaupun pilihan pengembangan program studi KPI tidak didasarkan pada aspek pengkajian yang mendalam, tetapi di sisi lain STAI Assunnah mampu berupaya melengkapi berbagai sarana dan prasarana pendukung untuk terwujudnya visi yang ditentukan. Pengembangan Program Studi KPI menjadi bagian tersendiri bagi STAI Assunnah, walaupun tidak memperlihatkan adanya unsur identitas ideologi di dalamnya, tetapi dalam prakteknya ideologi salafi disalurkan melalui sarana dan prasanan yang dimiliki, baik melalui radio, tv, media sosial, dan lainnya. Eksistensi KPI sebagai Program Studi bagi STAI Assunah merupakan bagian dari bentuk kesadaran tentang perlunya untuk mampu berpartisipasi dalam perkembangan kehidupan global, khususnya teknologi informasi.

Program Studi KPI yang dikelola STAI Assunnah memang tidak memperlihatkan identitas salafi di dalamnya, sebab visi dan misi yang dikembangkan lebih pada aspek pengembangan keilmunan berbasis KPI. Namun, porgram Studi KPI telah menjadi bagian tersendiri bagi PTKIS Salafi dalam mengembangkan diri secara lebih luas tidak

dan Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

59 Muhammad Ali Chozin, "Strategi Dakwah Salafi di Indonesia", *Jurnal Dakwah*, 14 (1), 2013, 1-120.

lagi dibatasi ruang dan waktu. Berbeda dengan STAI Assunah, maka STDI Imam Syafi'i mengembangkan dua program studi yang memiliki relevansi dengan bidang kajian Islam, yaitu AHS sebagai program studi yang secara khusus terkait tentang hukum keluarga Islam. AHS sendiri sebagai program studi lebih banyak fokus pada aspek pengembangan keilmuan dalam bidang fikih, tepatnya fikih keluarga.[60] Program studi tersebut memiliki relevansi sebagai kajian Islam, sebab AHS secara khusus bersentuhan langsung dengan keilmuan Islam, maka ekspansi ideologi salafi juga dikembangkan melalui adanya proses transformasi mata kuliah yang lebih banyak merujuk pada sumber turas yang sesuai dengan doktrin dan ideologi salafi, khususnya pilihan pada sumber bacaan yang bersumber dari kalangan ulama kelompok salafi tersebut. AHS sendiri sebagai program studi dikembangkan dengan visi sebagai lembaga pendidikan yang akan melahirkan para sarjana hukum perdata Islam.

Program studi lain yang dikembangkan STDI Imam al-Syafi'i adalah ilmu hadis sebagian khusus yang relevan dengan bidang kajian Islam. Hadis sendiri menjadi bagian utama dalam pengkajian Islam, sebab bidang tersebut sebagai bagian inti dari pengakajian Islam.[61] Program Studi IH sendiri menjadi bagian yang terhubung dengan ideologi salafi, khususnya dalam kaitan pengkajian hadis yang dilakukan pada PTKIS Salafi tersebut memberi ruang luas pada pemahaman dan penafsiran hadis yang dikontruksi sesuai dengan ideologi yang dianut kelompok tersebut. IH sendiri dikembangkan dengan visi untuk melahirkan sarjana hadis yang profesional, baik dalam bentuk pengkajian, ataupun pengamalan. IH sendiri menjadi bagian khusus dalam pengembangan ideologi salafi di PTKIS, sebab hadis memberi ruang luas pada aspek penafsiran dan pemaknaan di dalamnya.

Produksi keilmuan dapat juga dilihat dari mata kuliah yang diajarkan, sebab melalui mata kuliah akan diketahui ke arah mana keilmuan yang dikembangkan. Mata kuliah yang dikembangkan PTKIS Salafi umumnya merupakan pada ketentuan umum kurikulum yang berlaku pada PTKIS yang telah ditentukan pemerintah melalui Kemenag.

60 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

61 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021 dan Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

Mata kuliah yang diajarkan pada PTKIS Salafi juga secara umum memperlihatkan adanya mata kuliah wajib program studi dan ada juga mata kuliah tambahan untuk memperkaya pengetahuan dan keahlian mahasiswa yang terlibat di dalamnya. Dalam upaya pengembangan pendidikan PTKIS Salafi terus berupaya untuk meningkatkan diri melalui upaya untuk membuka beberapa program studi baru dengan melihatkan perkembangan dan peluang yang ada. Upaya pengembangan pendidikan dengan membuka program studi baru sebagai bentuk langkah dalam upaya untuk terus meningkatkan perluasan pendidikan dengan menyediakan program studi yang dianggap relevan dengan visi dan misi PTKIS, serta juga mempertimbangkan "pasar" sebagai alternatif untuk dapat terus berkembangan dan berkontribusi bagi kemajuan lembaga pendidikan.[62]

Beberapa program studi baru yang akan dikembangkan sedangkan dalam proses pengusulan sebagai bentuk bahwa PTKIS Salafi terus mengembankan diri untuk terus berkompetisi dengan PT, walaupun tetap berupaya untuk menjaga identitas dan ideologi yang dianut PTKIS tersebut. Pengembangan program studi melalui pengusulan program studi baru sebagai langkah strategis bagi PTKIS Salafi selain untuk memperkuat lembaga juga di sisi lain memperluas ketersediaan program studi yang akan menjadi daya tarik bagi calon mahasiswa untuk menjadi bagian dari lembaga pendidikan tersebut.

PBA sebagai salah satu program studi yang dikembangkan STAI Assunnah memiliki visi untuk menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab yang berkarakter Islami, unggul dan profesional di Asia Tenggara pada tahun 2030. Visi yang ditetapkan PBA memperlihatkan bahwa STAI Assunnah memiliki obsesi untuk menjadi PBA sebagai salah satu lembaga pendidikan bahasa Arab yang terkemuka dengan tetap menonjolkan karakter Islam di dalamnya. Karaktek Islam sendiri merupakan sesuatu yang umum dan luas, maka karakter Islam sendiri dapat merupakan pada ideologi yang dianut lembaga pendidikan tersebut. Karakter Islam merupakan sesuatu yang bersifat netral akan dipengaruhi oleh apa dan bagaimana menafsirkan Islam di dalamnya, maka karakter Islam yang dimaksudkan tentu

62 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

merupakan pada apa yang menjadi sistem kepercayaan dan ideologi yang diyakini kelompok STAI Assunnah.

Pendidikan Bahasa Arab	
Visi	Menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab yang berkarakter islami, unggul dan profesional di Asia Tenggara pada tahun 2030.
Misi	a. Melahirkan sarjana muslim yang ahli di bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab, secara profesional, kompetitif dan terbaik. b. Melaksanakan dan memajukan penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan bahasa Arab dan studi Islam. c. Mewujudkan peran serta program studi dalam pendidikan bahasa Arab dan studi Islam bagi masyarakat. d. Membangun dan meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi terutama di bidang pendidikan bahasa Arab. e. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang dalam bidang pendidikan bahasa Arab dan studi Islam.

Sumber: STAI Assunah

Visi PBA yang dikemukakan memperlihatkan juga bahwa adanya upaya untuk untuk menjadi unggul dalam bidang pendidikan, secara khusus merujuk pada pendidikan bahasa Arab. Keunggulan menjadi sesuatu yang penting dalam lembaga pendidikan karena unsur tersebut menjadi bagian yang kekuatan dari lembaga pendidikan. Unggulan sebagai bentuk sikap untuk mampu melampaui dari yang lainnya, maka merujuk pada visi yang dikembangkan PBA STAI Assunnah sebagai upaya untuk mampu melampaui dari progam studi sejenis yang sama-sama mengembangkan bahasa Arab di dalamnya. Unggul sendiri dalam visi PBA STAI Assunnah sebagai langkah strategi untuk mempu menjadi bagian dari program studi yang mampu berkompesisi

dari lembaga pendidikan lainnya. PBA STAI Assunnah memiliki modal untuk menjadi unggul dalam pengembangan lembaga, sebab STAI Assunnah sendiri juga menjadikan PBA sebagai bagian dari identitas, sebab STAI Assunnah dikenal sebagai lembaga pendidikan yang melaksanakan proses belajar mengajar dalam bahasa Arab.[63]

Visi lain yang termuat pada PBA adalah profesional sebagai bentuk adanya kemampuan yang khusus dalam bidang tertentu, yaitu bahasa Arab. Profesional di sini merujuk pada proses belajar mengajar, ataupun hasil yang akan dicapai melalui program studi tersebut. PBA STAI Assunnah sejauh ini memperlihatkan alumni banyak yang terlibat sebagai guru bahasa Arab yang tersebar di berbagai daerah di Sumatera, atau di luarnya. Profesional di sini sebagai bentuk kekhusan dalam penguasaan bidang keilmuan yang menjadi fokus utamanya. Dalam prakteknya, PBA sendiri melaksanakan pendidikan bahasa Arab masih dipengaruhi oleh ideologi yang dianut di dalamnya, sehingga profesionalitas sendiri sebagai bentuk sikap yang menunjukkan kekhususan. Selain itu, bahasa Arab yang dikembangkan lebih pada aspek penguatan pada ideologi keagamaan, maka pengembangan bahasa Arab yang dilasanakan sebagai bentuk dari penguatan identitas diri sendiri.[64]

Visi misi PBA juga memperlihatkan bahwa upaya serius yang akan dicapai dalam pengembangan PBA pada tingkat Asia Tenggara pada tahun 2030. Visi yang menjadi acuan bagi pengelolaan dan pelaksanaan menjadi bagian penting dalam mewujudkan apa yang menjadi target lembaga tersebut. Visi PBA STAI Assunnah yang akan memposisikan diri sebagai pusat pengembangan bahasa Arab pada tingkat Asia Tenggara memperlihatkan upaya yang sungguh untuk menjadi terkemukan. Namun, sisi lainnya menjadi lembaga terkemuka pada tingkat Asia Tenggara sebagai bentuk langkah serius dalam upaya pengembangan diri, sebab untuk mencapai tingkat Asia Tenggara membutuhkan upaya yang serius dalam pengelolaanya. Merujuk pada situasi sekarang upaya untuk mencapai termuka di Asia Tenggara belum memperlihatkan arah yang dituju, sebab pengembangan PBA sendiri masih berfokus pada pengembangan bahasa Arab pada aspek

63 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021
64 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021

kebutuhan teknis untuk proses belajar mengajar, dan penguasaan pada bidang turas.[65]

Adapun misi yang dikembangkan PBA STAI Assunnah, yaitu a) melahirkan sarjana muslim yang ahli di bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab, secara profesional, kompetitif dan terbaik; b) melaksanakan dan memajukan penelitian dan pengembangan di bidang pendidikan bahasa Arab dan studi Islam; c) Mewujudkan peran serta program studi dalam pendidikan bahasa Arab dan studi Islam bagi masyarakat; d) Membangun dan meningkatkan kerjasama dengan berbagai pihak dalam melaksanakan Tridharma Perguruan Tinggi terutama di bidang pendidikan bahasa Arab; dan e) Menyediakan sarana dan prasarana penunjang dalam bidang pendidikan bahasa Arab dan studi Islam.[66] Misi yang dijadikan sebagai langkah strategis untuk mewujudkan visi dikemukakan, seperti melahirkan sarjana muslim yang ahli di bidang pendidikan dan pembelajaran bahasa Arab sebagai langkah yang akan dicapai. Akan tetapi, misi yang dikembangkan mampu mencapai target misi yang dikembangkan, maka upaya capain untuk terwujudnya sarjana muslin yang ahli dalam bahasa Arba telah menunjukkan hasil yang baik dengan tersebarnya lulusan PBA sebagai tenaga pendidikan di sebagai lembaga pendidikan lainnya, tetapi di sisi lainnya kemampuan bahasa Arab yang dimiliki juga sebagai bentuk dari penguatan ideologi yang dianut, sebab proses belajar mengajar masih dipengaruhi oleh ideologi salafi yang diajarkan di dalamnya.

Sedangkan program studi KPI yang dikembangkan STAI Assunnah nampaknya mengadopsi dari visi PBA, sebab adanya kesamaan dalam visi, yaitu menjadi program studi yang kompetitif, unggul dan profesional dalam bidang komunikasi penyiaran Islam di Asia Tenggara pada tahun 2030. Visi KPI yang dijadikan landasan pengembangan KPI memperlihatkan bahwa program studi tersebut akan menjadi lembaga yang kompetitif.

Komunikasi Penyiaran Islam	
Visi	Menjadi Program Studi yang kompetitif, unggul dan profesional dalam bidang komunikasi dan penyiaran islam di Asia Tenggara pada tahun 2030.
Misi	a. Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman dan komunikasi penyiaran Islam untuk membentuk sarjana yang berkualitas, profesional dan berakhlak mulia; b. Memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan tridharma perguruan tinggi; c. Mencetak da'i dan jurnalis yang mampu menyiarkan Islam dan tanggap terhadap persoalan keislaman dalam skala lokal dan berwawasan global. d. Mengembangkan penelitian di bidang komunikasi dan penyiaran Islam; e. Meningkatkan peran serta sivitas akademika pada pengabdian masyarakat dalam aktivitas dakwah; f. Meningkatkan peran serta sivitas akademika pada pengabdian masyarakat dalam aktivitas dakwah; g. Menyediakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan perkuliahan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Sumber: STAI Assunnah

Kompetitif di sini dimaksudkan bahwa disadari bahwa KPI bukan satu-satu program studi yang dikembangkan di berbagai PT di Indonesia, maka STAI Assunnah memposisikan diri sebagai program studi yang kompetitf. KPI sendiri sebagai sebuah program studi yang khusus dalam pengembangan keilmuan sosial, khususnya komunikasi sudah banyak tersedia di Sumatera Utara, baik yang berbasis pada pendidikan keislaman, seperti yang dikembangkan UIN Sumatera, atau juga komunikasi umum sebagaimana yang dilaksakan di Universitas Sumatera Utara. KPI sebagaimana yang disebutkan merupakan sebuah program studi yang terlihat tidak memiliki ideologi langsung dengan ideologi yang dikembangkan STAI Assunnah, khususnya pada bidang ilmu keislaman.

Dalam visi juga disebutkan tentang upaya untuk menjadi unggul dan profesional dalam pengelolaan KPI tersebut. Namun, di sisi lain, STAI Assunnah sendiri sebagai lembaga pendidikan Islam masih berfokus pada pengembangan keilmuan Islam, khususnya berbasis pada turas, sedangkan KPI sendiri mengharuskan adanya integrasi antara ilmu keislaman dengan ilmu umum.[67] Dari sini terlihat bahwa KPI yang dikembangkan STAI Assunnah masih memperlihatkan adanya disintergasi keilmuan, sebab pendidikan yang berfokus pada pengajaran bahasa Arab sebagai identitas utama belum mampu mengintegrasikan keilmuan KPI itu sendiri. Aspek lainnya diterimanya KPI sebagai prorgam studi yang dikembangkan merupakan bagian lain dari upaya STAI Assunnah itu sendiri untuk dapat mengembangkan diri tidak hanya berfokus pada ilmu keislaman saja, tetapi juga harus membuka diri pada ilmu lainnya, khususnya pada bidang komunikasi dan penyiaran. Dalam bentuk aplikatifnya STAI Assunnah sendiri memiliki sarana dan prasarana yang baik untuk mewujudkan tersedianya pendukung terwujudnya penyiaran Islam.

Penyiaran Islam yang dikembangkan dapat disebut telah mengikuti perkembangan kemajuan teknologi informasi, khususnya tersedianya radio, tv, sosial media, dan lainnya. Namun, dalam kaitan penyebarluasakan Islam masih berfokus pada ideologi salafi yang menjadi bagian tersendiri dari STAI Assunnah. Pilihan ini terkait langsung dengan STAI Assunnah sendiri selain sebagai lembaga pendidikan juga berperan sebagai lembaga dakwah, sehingga antara sebagai lembaga pendidikan yang khusus pada pengembangan keilmuan dan misi dakwah menjadi satu kesatuan di dalamnya. Namun, unsur dakwah menjadi paling dominan di dalamnya, maka dakwah yang dikembangkan juga menjadi bagian dari penyaluran idelogi yang dianut, khususnya ideologi salafi sebagai bagian yang integratif pada STAI Assunnah tersebut.

Untuk mewujudkan misi KPI sebagai program studi, maka disiapkan beberapa misi sebagai bentuk dari implementasi visi yang ditetapkan tersebut. Beberapa misi yang dikembangkan, yaitu a) menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman dan komunikasi

67 Norazmi Anas, et.al., "The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges", *Global Journal of Human Social Science Linguistics & Education*, 13 (10), 2013, 51-55.

penyiaran Islam untuk membentuk sarjana yang berkualitas, profesional dan berakhlak mulia; b) Memperluas jaringan kerjasama dengan berbagai pihak untuk mengoptimalkan tridharma perguruan tinggi; c) Mencetak da'i dan jurnalis yang mampu menyiarkan Islam dan tanggap terhadap persoalan keislaman dalam skala lokal dan berwawasan global; d) Mengembangkan penelitian di bidang komunikasi dan penyiaran Islam; e) Meningkatkan peran serta sivitas akademika pada pengabdian masyarakat dalam aktivitas dakwah; f) Meningkatkan peran serta sivitas akademika pada pengabdian masyarakat dalam aktivitas dakwah; dan g) menyediakan sarana dan prasarana penunjang kegiatan perkuliahan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.[68]

Misi yang dijadikan sebagai langkah untuk mewujudkan visi KPI yang dikelola STAI Assunnah belum memperlihatkan adanya unsur yang serius dalam upaya pengembangan keilmuan di dalamnya, baik terkait tentang komunikasi, ataupun penyiaran. Misi memperlihatkan lebih penekanan pada aspek dakwah di dalamnya, sehingga bentuk implementasi keilmuan yang dijalankan juga lebih berfokus pada penguatan dakwah. Dalam pengembangan prorgam studi aspek pengembangan keilmuan menjadi sesuatu hal penting, sebab program studi sebagai bagian dari produksi keilmuan harus mampu memperlihatkan adanya proses pengkajian yang serius dan mendalam bidang keilmuan khsusus yang dikelola prorgam studi tersebut. Pengembangan keilmuan dan upaya pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan, maka STAI Assunnah dalam konteks pengembangan keilmuan belum memperlihatkan upaya yang serius karena lebih berfokus pada aspek dakwah di dalamnya.

STDI Imam Syafi'i mengembangkan dua program studi, yaitu AHS dan IH. AHS sendiri dikembangkan STDI Imam Syafi'i dengan visi sebagai upaya untuk menjadikan AHS sebagai prorgam studi terkemuka yang melahirkan sarjana hukum perdata Islam.

Ahwal al-Syakhsiyyah	
Visi	Menjadi Program Studi Ahwal Syakhsiyyah terkemuka dalam melahirkan sarjana Hukum Perdata Islam yang profesional.
Misi	1. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam bidang Hukum Perdata Islam. 2. Mengembangkan penelitian dan pengkajian keilmuan hukum perdata Islam yang tengah berkembang di masyarakat dalam skala regional, nasional dan internasional. 3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil pendidikan, pengajaran dan penelitian dalam hukum perdata Islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup beragama, berbangsa dan bernegara.

Sumber: STDI Imam al-Syafi'i

Program studi yang dikembangkan tersebut merujuk pada program studi yang fokus pada hukum perdata Islam. Visi sebagai program studi terkemuka ini memperlihatkan adanya upaya dari STDI Imam Syafi'i untuk menjadi bagian tersendiri dalam pengembangan hukum perdata Islam. Program studi AHS sendiri merupakan bentuk program studi yang banyak berkembang, baik pada PTKIN atau PTKIS, maka upaya STDI Imam Syafi'i untuk menjadi terkemuka merupakan sebuah tantangan tersendiri, walaupun STDI Imam Syafi'i dalam pengembangan program studi berfokus pada upaya penggalian bidang hukum keluarga berbasis pada turas, tetapi sebagai program studi AHS tidak hanya bisa berfokus pada aspek tersebut.[69]

AHS sendiri sebenarnya merupakan program studi hukum perdata Islam yang berkembang di Indonesia, maka pilihan STDI Imam Syafi'i dengan fokus pada kitab turas sebagai alternatif pengembangan program studi tidak sepenuhnya dianggap mampu memenuhi tuntutan program studi. Program studi AHS sebagai sebuah bidang keilmuan banyak berfokus pada bidang hukum perdata Islam di Indonesia, terutama terkait tentang banyak hukum perdata Islam telah mengalami

69 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

positivisasi dalam bentuk kebijakan ataupun peraturan.[70] Upaya pengembangan program studi AHS yang dikembangkan STDI Imam Syafi'i cenderung akan kesulitan dalam mencapai apa yang menjadi visi, sebab fokus pengembangan yang dilakukan masih berkutat pada bidang fikih klasik. Dalam upaya mewujudkan visi program studi STDI Imam Syafi'i mempersiapkan beberapa misi yang dianggap strategis untuk mewujudkan misi dari program studi tersebut.

Misi yang dikembangkan program studi AHS STDI Imam Syafi'i disusun dengan beberapa langkah, yaitu a) melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam bidang Hukum Perdata Islam; b) mengembangkan penelitian dan pengkajian keilmuan hukum perdata Islam yang tengah berkembang di masyarakat dalam skala regional, nasional dan internasional; dan c) melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil pendidikan, pengajaran dan penelitian dalam hukum perdata Islam, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup beragama, berbangsa dan bernegara.[71] Misi yang dijadikan sebagai langkah atau upaya mewujudkan misi dengan melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam bidang hukum pertama Islam dilaksanakan dengan menyediakan beberapa proses pendidikan yang secara langsung mengarah pada pengkajian hukum Islam. Namum, hukum Islam sendiri sebagai sebuah produk ijtihad merupakan sesuatu yang sangat dipengaruhi sumber dan metode yang digunakan, maka dalam konteks ini ideologi salafi akan menjadi alternatif dalam pengembangan proses belajar mengajar yang dilaksanakan.

Pada aspek lain misi yang disiapkan melaksanakan penelitian dan pengkajian dalam bidang hukum perdata Islam yang berkembang di masyarakat. Misi ini juga belum terlihat menjadi bagian yang menjadi perhatian STDI Imam Syafi'i karena belum ada produk keilmuan yang dianggap berkontribusi bagi keilmuan, ataupun masyarakat secara luas. Produksi pengetahuan melalui pengkajian dan penelitian menjadi penting bagi sebuah lembaga pendidikan, maka upaya serius dalam pengembangan hukum perdata Islam menjadi sesuatu yang penting, khususnya dalam masyarakat yang terus mengalami perubahan.

70 Bani Maula, "Kajian al-Ahwal al-Syakhsiyyah dengan Pendekatan Maqasid al-Syari'ah", *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 8 (2), 2014, 233-246.

71 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

Aspek lain yang menjadi misi dari AHS STDI Imam Syafi'i dalam bidang pengabdian yang dilakukan juga memperlihatkan adanya upaya memanfaatkan tugas pengabdian sebagai bagian dari ekspansi ideologi salafi kepada masyarakat melalui keterlibatan dosen yang aktif di masyarakat. Pengabdian yang berbasis pada ideologi tertentu merupakan sesuatu yang tidak dapat mampu mewujudkan penguatan prorgam studi yang dikembangkan, sebab upaya untuk memperluas ideologi menjadi bagian yang tidak bisa dihindari di dalamnya.

Program studi lain yang menjadi bagian dikembangkan STDI Imam Syafi'i adalah IH. IH merupakan salah satu program studi yang secara jelas memperlihatkan bahwa bidang keilmuan yang dikembangkan secara khusus terkait tentang bidang pengkajian Islam. STDI Imam Syafi'i dalam pengelolaan IH menyusun visi yang berupaya menjadi Program Studi IH sebagai program studi terkemuka dalam melahirkan sarjana hadis profesional.

Visi	Menjadi Program Studi Hadits terkemuka dalam melahirkan sarjana Hadits yang profesional.
Misi	1. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam bidang Hadits dan Ilmu Hadis. 2. Mengembangkan penelitian dan pengkajian tentang Hadits dan Ilmu Hadits yang berkembang di masyarakat dalam skala regional, nasional dan internasional. 3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil pendidikan, pengajaran dan penelitian dalam bidang Hadits dan Ilmu Hadits.

Sumber: STDI Imam al-Syafi'i

Visi ini dijalankan berdasarkan pengembangan program studi IH dengan tujuan sebagai program studi yang memiliki kekhasan dalam bidang pengkajian hadis. Visi yang dikembangkan STDI Imam Syafi'i memperlihatkan bahwa dalam upaya pengelolaan program studi berobsesi untuk menjadikan mahasiswa atau alumni sebagai kelompok yang ahli dan profesional dalam bidang hadis. Profesional dalam bidang hadis merupakan sebuah bentuk visi yang abstrak karena tidak memiliki standar yang dapat dilihat tentang aspek apa

yang dimaksudkan profesional. IH sendiri sebagai sebuah keilmuan yang mandiri memiliki bidang dan objek pengkajian yang luas, maka profesional dalam bidang hadis tidak memperlihatkan arah yang akan dicapai.

IH sendiri dalam konteks PT di Indonesia merupakan salah satu program studi yang berkembang cukup baik, khususnya setelah dimekarkan dari Tafsir Hadis (TH) dalam 2 (dua) bidang khusus, yaitu Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT) dan Ilmu Hadis (IH).[72] IH sebagai program studi memang tidak begitu berkembang pesat seperti pengkajian al-Qur'an, tetapi IH sendiri dalam pengembangannya mengikuti perkembangan dalam bidang kajian al-Qur'an. Jadi, merujuk pada apa yang dikemukakan program studi IH yang dikembangkan STDI Imam Syafi'i belum memperlihatkan pada aspek khusus yang menjadi distingsi dari program studi IH yang dikembangkan pada PT lainnya. Aspek yang mendasar sebagai pembeda justeru terlihat pada proses belajar mengajar yang dilaksanakan umumnya diajarkan dengan menggunakan bahasa Arab, sedangkan pada aspek keilmuan yang menjadi kekhasan belum terlihat secara jelas.

Untuk mewujudkan visi IH, maka STDI Imam Syafi'i menyusun beberapa langkah yang dianggap mampu mewujudkan visi yang ajukan tersebut. Beberapa misi yang dijadikan landasan untuk mencapai target, yaitu a) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran yang unggul dalam bidang Hadits dan Ilmu Hadis; b) Mengembangkan penelitian dan pengkajian tentang Hadits dan Ilmu Hadits yang berkembang di masyarakat dalam skala regional, nasional dan internasional; dan c) Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat berdasarkan hasil pendidikan, pengajaran dan penelitian dalam bidang Hadits dan Ilmu Hadits.[73] Misi yang dijalankan program studi IH STDI Imam Syafi'i dalam bidang pendidikan dan pengajaran hadis yang unggul tidak memperlihatkan arah yang signifikan dalam proses yang dilakukan. Secara umum proses belajar yang dilaksanakan masih berfokus pada pengembangan hadis dan masih terbatas dalam pengembangan ilmu

72 Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Ragam Studi Hadis di PTKIN Indonesia dan Karakteristiknya: Studi atas Kurikulum IAIN Bukittinggi, IAIN Batusangkar, UIN Sunan Kalijaga, dan IAIN Jember", *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4, (2), 2015, 215-247.

73 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

hadis itu sendiri. Misi sebagai lembaga unggul dalam bidang hadis belum memperlihatkan adanya arah yang secara jelas menuju pada aspek unggulan tersebut.

Misi lainnya yang dijalankan program studi IH STDI Imam Syafi'i dalam bidang penelitian dan pengembangan pengkajian hadis juga tidak memperlihat adanya kontribusi yang serius dan mendalam dalam bidang tersebut. Penelitian yang dilakukan, khususnya pada publikasi dan dosen dan mahasiswa belum menunjukkan adanya penguatan signifikan dalam bidang keilmuan yang dikembangkan. Sebuah program studi yang unggul dapat dilihat dari aspek pengembangan pengkajian dan penelitian yang tidak hanya berkontribusi pada penguatan keilmuan, tetapi juga mampu memberi kontribusi pada kehidupan masyarakat. Bidang lain yang menjadi misi program studi IH STDI Imam Syafi'i dalam bidang pengabdian kepada masyarakat juga tidak memperlihatkan adanya kontribusi yang jelas dan terukur apa yang menjadi target. Pengabdian yang dilakukan umumnya masih dalam bentuk dakwah yang terkait langsung dengan eksistesi dosen dan pengelola STDI Imam Syafi'i yang umumnya masih berfokus pada aspek pengembangan ideologi di tengah masyarakat.

Merujuk pada mata kuliah yang diajarkan PTKIS Salafi, khusus beberapa Program Studi, yaitu PBA, KPI untuk pengalaman STAI Assunah dan AHS dan IH pada STDI Imam al-Syafi'i memperlihatkan bahwa mata kuliah yang dikembangkan umumnya merujuk pada identitas utama sebagai PTKIS Salafi yang memiliki kecenderungan kuat dalam pembelajarn bahasa Arab.[74] Bahasa Arab menjadi bagian penting bagi PTKIS Salafi, walaupun program studi yang dikembangkan tidak secara khusus terkait bahasa Arab. Bahasa Arab menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kelompok PTKIS Salafi tersebut, sebab pendidikan yang berlangsung merupakan bagian dari pengembangan bahasa Arab yang menjadi bagian identitas dari PTKIS Salafi.

Mata kuliah yang diajarkan juga dapat dikelompokkan pada 2 (dua), yaitu mata kuliah yang terkait tentang pengkajian Islam dan mata kuliah umum. Mata kuliah pengakajian Islam umumnya dijadikan referensi yang merujuk pada sumber-sumber otoritatif salafi, sebab

74 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

melalui mata pelajaran tersebut sebagai bagian dari proses internalisasi doktrin salafi kepada para mahasiswa dilaksanakan. Mata kuliah umum cenderung hanya dijadikan sebagai pelengkap pembelajaran, terutama yang berkaitan dengan regulasi yang ditetapkan pemerintah, seperti bahwa semua lembaga perguruan tinggi harus menjadikan mata kuliah tertentu sebagai sesuatu yang wajib, seperti bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan Pancasila. Mata kuliah yang diajarkan pada PTKIS Salafi memperlihatkan bahwa produksi keilmuan yang dikembangkan merupakan bagian dari penguatan dokrin salafi melalui mata kuliah yang diwajibankan.

Survei yang dilakukan terhadap mata kuliah dikembangkan, khusus pada PBA sudah memperlihatkan adanya muatan bidang khususnya dalam bahasa Arab, seperti balagah, sastra Arab, ilmu nahu, ilmu salaf, dan lainnya, serta juga dilengkapi dengan mata kuliah metodologi penelitian bahasa Arab dan metode pembelajaran bahasa Arab. Namun, mata kuliah yang diajarkan memperlihatkan belum munculnya kekhasan yang berbeda dari program studi lain yang sama-sama memgembangkan PBA. Kekhasan mata kuliah menjadi penting karena STAI Asssunah sendiri sebagai lembaga pendidikan yang membentuk identitas sebagai lembaga pendidikan bahasa Arab, maka penguatan melalui kekhasan dalam mata kuliah menjadi penting dan relevan dalam kaitan PBA sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus pengajian dalam bahasa Arab. Sedangkan pada program studi KPI ditemukan beberapa mata kuliah yang berkaitan khusus dengan dakwah, yaitu usul dakwah, fikh dakwah, retorika dakwah dan lainnya. Penguatan program studi KPI dengan mata kuliah dakwah sebagai bentuk penguatan identitas STAI Assunah sebagai lembaga dakwah, walaupun dalam mata kuliah lain juga ditemukan beberapa hal terkait langsung dengan jurnalistik, di antaranya penyiaran Islam, jurnalistik, kode etik jurnalistik dan penyiaran, dan lainnya.

STDI Imam Syafi'i juga pada mata kuliah yang dikembangkan secara khusus terkait dengan program studi AHS banyak berfokus pada fikih, seperti fikih ibadah, fikih zakat, fikih puasa, dan lainnya, walaupun mata kuliah fikih penting bagi program studi, tetapi porsi yang diberikan terlalu besar dalam bidang fikih yang tidak menjadi

kekhususan program studi menjadi pembuktian bahwa program studi ASH yang dikembangkan belum menempatkan tujuan program studi sebagai bagian dari penguatan keilmuan khusus dalam bidang hukum keluarga Islam, terutama yang memiliki relevansi dengan isu berkembang di Indonesia. Mata kuliah lain yang secara khusus terkait tentang bidang keilmuan AHS, di antaranya peradilan di Indonesia, hukum acara peradilan agama, dan lainnya. Sedangkan pada program IH terlihat bahwa mata kuliah yang diajarkan masih dipenuhi mata kuliah lain yang belum secara spesifik pada penguatan program studi. Beberapa mata kuliah yang dianggap penting bagi pengembangan keilmuan IH, seperti ulumul hadis, riwayatul hadis, tadwin hadis, dan lainnya.

Berdasarkan temuan dikemukakan dapat terlihat bahwa produksi keilmuan yang dikembangkan PTKIS Salafi belum memperlihatkan secara tegas eksistensinya sebagai lembaga pengkajian keilmuan yang dikembangkan program studi. Visi dan misi yang dijalankan juga belum terintegrasi secara baik pada kaitan visi untuk menjadi program studi yang unggul dan profesional, tetapi misi yang dijalankan masih memperlihatkan bahwa aspek dakwah menjadi bagian yang mengemuka pada PTKIS Salafi tersebut. Produksi keilmuan yang dikembangkan masih berfokus pada penguatan ideologi salafi yang dijadikan sebagai acuan dalam pengelolaan PTKIS, maka PTKIS Salafi, walaupun sudah memperlihatkan sikap keterbukaan terhadap perkembangan keilmuan keislaman yang ada di Indonesia, tetapi sisi lainnya masih terikat pada doktrin dan tradisi yang menjadi bagian menyatu pada PTKIS Salafi tersebut.

F. JARINGAN IDEOLOGI PTKIS SALAFI

PTKIS Salafi berbeda dengan kelompok salafi lainnya, sebab sebagai lembaga pendidikan tinggi kelompok salafi bergerak dalam bidang pengkajian Islam yang sedikit lebih terbuka dengan berbagai gagasan, serta membuka ruang untuk mendiskusikan segala hal terkait dengan keilmuan tersebut. Lembaga pengkajian ilmiah mengharuskan PTKIS Salafi untuk "berdamai" dengan segala bentuk kenyataan yang tidak selalu sesuai dan mendukung ideologi yang diyakini,

terutama terkait regulasi yang ditetapkan pemerintah Indonesia.[75] Pemerintah Indonesia memiliki kebijakan tersendiri dalam pengaturan PT yang berbasis pada PTKIS. Menyadari hal tersebut PTKIS Salafi harus merelakan diri untuk "tunduk" pada ketentuan yang diatur pemerintah, di bawah koordinasi Kementerian Agama sebagai lembaga menaungi seluruh PTKIS. Sebagaimana dikemukakan sebelumnya, proses panjang yang dilalui PTKIS Salafi untuk sampai pada PT sebagai bentuk dinamika dan internalisasi dengan situasi dihadapi bahwa segala bentuk regulasi pemerintah menjadi syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk diakuinya secara resmi pendirian sebuah PTKIS menjadikan kelompok PTKIS Salafi menerima kebijakan sebagai proses "menjadi" Indonesia.[76]

Bentuk upaya berdamai dengan regulasi dilakukan dengan mengikuti setiap tahapan yang ditentukan pemerintah, termasuk pilihan dari proses sebagai lembaga Ma'had 'Ali hingga menjadi PTKIS menjadi bentuk upaya serius yang dilalui untuk mendapatkan legalitas dari pemerintah sebagai PT. Selain itu, bentuk berdamai PTKIS Salafi dengan pemerintah juga terlihat dalam bentuk pilihan nama PTKIS yang lebih bersifat netral tanpa menonjolkan identitas ideologi salafi di dalamnya. Langkah ini dipilih sebagai bentuk upaya memudahkan diterimanya PTKIS yang didirikan kelompok salafi tersebut. Pilihan nama yang tidak memperlihatkan ideologi yang kontras dengan ideologi nama sebagai langkah strategis dalam upaya melancarkan proses pendirian dan diterima berdirinya PTKIS Salafi di tengah masyarakat serta tidak menjadi perdebatan. Upaya yang dilakukan selain memilih nama yang lebih netral juga mempersipkan kurikulum yang tidak memperlihatkan adanya sesuatu yang bertentangan dengan ketentuan pemerintah. Kurilulum yang dikembangkan dengan menerima beberapa mata kuliah yang dijawabkan, seperti Pancasila, bahasa Inggris, muatan lokal, dan lainnya.[77] Memasukkan beberapa

75 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021 dan Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

76 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

77 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara,

kurikulum yang dijadikan pemerintah sebagai bagian unsur penting dalam sebuah PTKIS sebagai langkah yang terbuka dari kelompok PTKIS Salafi dengan ketentuan pemerintah, walaupun dalam praktek berlangsung kurikulum yang disediakan dan mengacu pada ideologi salafi menjadi bagian utama yang dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan keilmuan di PTKIS Salafi.

Upaya proses menjadi Indonesia PTKIS Salafi juga diperkuat dengan beberapa program studi yang dikembangkan selain menyesuaikan diri dengan program tersebut juga memilih hal yang relevan apa yang ditawarkan pemerintah. Sejauh ini, STAI Assunnah mengembangkan dua program studi yang ada formasinya dalam kebijakan pemerintah.[78] Pilihan pendirian program studi yang dikembangkan di PTKIS Salafi secara jelas memperlihatkan bahwa program studi yang dijalankan sebagai bentuk dari upaya mematuhi apa yang menjadi ketentuan pemerintah, walaupun dalam upaya pengisian progam studi yang dipilih upaya eksplorasi ideologi di dalamnya tidak bisa dipungkiri, terutama dalam penyiapan sumber bacaan yang menjadi referensi utama tetap merujuk pada sumber yang dianggap sesuai dengan ideologi yang diyakini kelompok tersebut.[79] Proses adaptasi dengan kebijakan pemerintah menjadi bagian dari proses menjadi Indonesia bagi kelompok salafi, walaupun proses penerimaan terhadap ketentuan pemerintah sebagai bentuk sikap "keterpaksaan" dengan situasi yang dihadapi, tetapi proses yang berlangsung menjadi bagian penting dalam kaitan proses menjadi Indonesia bagi kelompok salafi.

Beberapa program studi yang dikembangkan PTKIS Salafi dalam perkembangannya juga melakukan pengajuan akreditasi untuk melengkapi legalitas terhadap program tersebut. Langkah tersebut juga sebagai bentuk komitmen untuk terus mengikuti apa yang menjadi bagian dari aturan terkait pengelolaan PT.[80] Langkah yang dilakukan PTKIS Salafi tidak hanya mempertimbangkan aspek legalitas lembaga,

---

03/06/2021.

78 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021 dan Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.

79 A Sunarwoto, "Negotiating Salafi Islam and the State: The Madkhaliyya in Indonesia", *Die Welt des Islams*, 60 (2-3), 2020, 205-234.

80 Observasi peneliti di STAI Assunnah Deli Serdang, Sumatera Utara dan STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur.

ataupun program, tetapi juga keberlanjutan masa depan para mahasiswa yang nantinya menjadi alumni. Sejauh ini, para alumni PTKIS Salafi diterima di berbagai instansi pemerintah sebagai PNS, ataupun swasta karena ketentuan terkait PT dipenuhi. Bidang pekerjaan alumni juga menjadi bagian pertimbangan yang diperhatikan oleh PTKIS Salafi tidak hanya berupaya menjaga secara ketat ideologi yang dianut, tetapi juga mempertimbangkan aspek realitas yang dihadapi, khususnya para alumni supaya dapat bekerja dan mengabdi di tengah masyarakat.[81]

Pengakuan lain PTKIS Salafi terhadap kebijakan pemerintah dalam peningkatan SDM untuk para tenaga pengajar mengharuskan kelompok tersebut untuk terbuka dengan beberapa PT yang ada di Indonesia, khususnya dalam melanjutkan jenjang pendidikan para tenaga pengajar juga sudah banyak yang memilih UIN sebagai alternatif melanjutkan jenjang pendidikan di tingkat magister dan doktor.[82] Pilihan untuk melanjutkan pendidikan pada beberapa PTKIN sebagai upaya untuk "mematuhi" kebijakan pemerintah tentang kompetensi tenaga pengajar yang ada di PTKIN dan PTKIS harus memiliki jenjang pendidikan yang baik, terutama tenaga pengajar yang masih pada level magister untuk melengkapinya pendidikan tingkat doktor. Dalam upaya memenuhi kebutuhan SDM tenaga pengajar yang unggul, maka para tenaga pengajar di PTKIS Salafi juga banyak melanjutkan pendidikan pada tingkat doktor di berbagai UIN di Indonesia. Pilihan untuk melanjutkan pendidikan di UIN didasari pada pilihan teknis karena selain berdekatan dengan PTKIS Salafi juga pertimbangan aspek finansial, dan lainnya mengharuskan para tenaga pengajar di PTKIS Salafi memilih UIN sebagai alternatif menyempurnakan pendidikan.[83] Akan tetapi, di sisi lainnya ini juga sebagai bentuk pengakuan dari kelompok PTKIS Salafi pada UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia, walaupun di UIN sendiri identitas ideologi kelompok PTKIS Salafi juga berbeda dengan kelompok lainnya.

PTKIS Salafi sebagai lembaga pendidikan di sisi lainnya juga sebagai lembaga dakwah. Upaya ekspansi dakwah juga terus dikembangkan dalam berbagai bentuk, baik yang bersifat online,

81 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.
82 Focus Discussion Group (FGD) di STDI Imam al-Syafi'i Jember, Jawa Timur, 09/06/2021.
83 Focus Discussion Group (FGD) di STAI As-Sunnah, Deli Serdang, Sumatera Utara, 03/06/2021.

ataupun offline. Pelaksanaan dakwah sebagai bagian dari upaya pengabdian kepada masyarakat, walaupun identitas ideologi salafi menjadi persoalan tersendiri di tengah masyarakat. PTKIS Salafi secara aktif mengembangkan dakwah yang bersifat online dengan mengelola beberapa media, seperti TV, Radio, Channel, dan lainnya.[84] Adapun dakwah offline dilakukan dengan mengutus beberapa dai ke berbagai daerah, khususnya daerah yang terpencil dan minoritas muslim. Aktivitas dakwah yang dilakukan kelompok PTKIS Salafi sebagai bagian dari penyebarluasan ideologi di tengah masyarakat, serta juga sebagai bagian dari pengabdian yang menjadi Tri Dharma PTKIS. Dakwah yang dikembangkan melalui media yang memanfaatkan teknologi informasi menjadi "alternatif" di tengah kekosongan dakwah yang dilakukan kelompok muslim lain yang belum begitu memperhatikan media teknologi informasi sebagai media ekspansi ideologi keagamaan. Dalam konteks dakwah yang dikembangkan kelompok PTKIS Salafi tidak selalu mendapatkan dukungan dari masyarakat, sebab penyaluran ideologi yang "kuat" di dalamnya sering menjadi sumber perbedaan pendapat di tengah masyarakat.[85] Kontestasi dakwah melalui media teknologi informasi sering terjadi karena adanya perebutan otoritas keagamaan di dunia maya yang menyebabkan terjadinya perbedaan di tengah masyarakat.

Aktivitas dakwah kelompok PTKIS Salafi, khususnya yang "dimainkan" secara indivual yang juga menjadi bagian dari PTKIS telah mengembangkan dakwah tidak hanya sebatas pada kelompok akar rumput, tetapi telah masuk juga berbagai lembaga pemerintah, ataupun swasta. Infiltrasi dakwah salafi pada instansi pemerintah tentu sebagai bentuk upaya kemampuan salafi dalam upaya meyakinkan para pimpinan dan pengambil kebijakan untuk menjadikan ideologi salafi sebagai alternatif pilihan keberagamaan.[86] Ekspansi dakwah yang dikembangkan kelompok salafi ini memperlihatkan bahwa kelompok

84 Ayang Utriza Yakin, "Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism in Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja", *Ulumuna*, 22 (2), 2018, 205-236, Suwarnoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority", *Archipel*, 91, 2016, 203-230.

85 Asep Muhammad Iqbal dan Zulkifli, "New Media Technology and Religious Fundamentalist Movements: Exploring the Internet Used by Salafi Movement in Indonesia", *Conference: International Conference Recent Innovation*, 2018, 1569.

86 Chris Chaplin, "Communal Salafi Learning and Islamic Selfhood: Examining Religious Boundaries through Ethnographic Encounters in Indonesia", *Ethnography*, 21 (1), 2020, 113-132.

salafi memiliki perkembangan masif di tengah masyarakat. Aktivitas dakwah yang agresif terus menerus dilakukan secara bertahap mampu mempengaruhi kelompok tertentu di masyarakat, termasuk para pejabat publik, sehingga infilterasi ideologi salafi dapat menyebar ke dalam instansi pemerintah. Dalam pengalaman STAI Assunnah misalnya dapat diterima dakwahnya di lembaga pemasyarakatan yang tentu terhubung dengan kelompok tertentu yang mampu menerima ideologi kelompok tersebut. Begitu juga STDI Imam al-Syafi'i diterima dakwah di lembaga pemerintah. Infiltrasi dakwah kelompok PTKIS Salafi sebagaimana dikemukakan sebagai bentuk penegasan bahwa dakwah kelompok tersebut telah berkembang masuk ke dalam instansi pemerintah, walaupun di satu sisi sebagai proses menjadi Indonesia, tetapi aspek lainnya ideologi salafi menjadi bagian yang dikembangkan di dalamnya.

PTKIS Salafi juga terlibat aktif dalam berbagai kegiatan filantropi sebagai respon terhadap situasi yang ada di tengah masyarakat. Gerakan filantropi dilakukan, baik bersumber dari pendanaan yang berasal dari PTKIS sendiri, ataupun sebagai lembaga penyalur bantuan dari berbagai pihak. Gerakan filantropi yang dilakukan PTKIS Salafi telah berjalan lama dan dikenal di tengah masyarakat, khususnya daerah tertentu yang telah menerima langsung dari berbagai bantuan yang bersumber dari PTKIS tersebut, misalnya STAI Assunnah memiliki berbagai kegiatan filantropi, seperti bantuan pembangunan masjid, menyediaan sumur air bersih, pembagian kurma pada saat bulan ramadan, melaksanakan nikah masal, dan lainnya.[87] Gerakan filantropi dilakukan secara umum tidak memperlihatkan identitas ideologi di dalamnya, tetapi sebagai sebuah gerakan kemanusiaan telah membentuk citra baik di tengah masyarakat terhadap PTKIS tersebut, walaupun sejauh ini tidak semua kalangan memandang gerakan filantropi dilakukan sebagai bentuk gerakan kemanusiaan semata, tetapi juga ada kepentingan ideologi di dalamnya. Sedangkan STDI Imam al-Syafi'i Jember juga memiliki gerakan filantropi yang hampir sama dilakukan, tetapi memiliki perbedaan dari aspek pilihan kegiatannya, seperti penyediaan pasar

87 Jajang Jahroni, et.al., "Salafi and Charity in Post Arab Spring: A Comparison between Indonesia and Egypt", *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakrta, 2016, 65.

murah, obat gratis, penggalangan dana untuk bencana, dan lainnya.

Berbagai kegiatan filantropi dilakukan sebagai bentuk gerakan kemanusiaan telah mampu membentuk opini baik di tengah masyarakat, khususnya kelompok yang secara langsung mendapatkan bantuan diberikan tersebut. Beberapa upaya strategis yang dilakukan PTKIS Salafi sebagai "proses menjadi" bagian Indonesia, tetapi di sisi lainnya juga tetap berpegang pada ideologi salafi yang diyakini. Untuk itu, PTKIS Salafi hadir sebagai bentuk negosasi identitas ideologi dengan segala bentuk regulasi pemerintah yang mengharuskan kelompok Salafi "berdamai" dengan ketentuan yang ada. Sikap "berdamai" sebagai upaya menunjukkan wajah baru Salafi di Indonesia yang sedikit lebih terbuka dari kelompok salafi lainnya. Tidak mudah bagi kelompok Salafi untuk menjadi Indonesia, walaupun indikasi melalui PTKIS Salafi, khususnya berbagai kegiatan sosial dan filantropi dilakukan sebagai bentuk upaya untuk menjadi Indonesia dengan tetap juga menjadi salafi.

Halaman ini sengaja dikosongkan !!

Bagian Keempat

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sejarah dan perkembangan PTKIS Salafi di Indonesia tidak dapat dipisahkan dari Saudi Arabia. Dalam pengalaman STAI Assunnah dan STDI Imam Syafi'i memiliki keterhubungan langsung dengan Saudi Arabi. STAI Assunnah sebagai lembaga pendidikan di bawah Yayasan Risalah al-Khairiyah merupakan sebuah lembaga non-profit yang memiliki keterhubungan pendanaan dengan Saudi, khususnya para donatur yang bersumber dari Saudi. Sedangkan STDI Imam Syafi'i dalam sejarah perkembangannya juga memiliki keterhubungan langsung dengan Saudi, khususnya bahwa lembaga pendidikan tersebut didirikan oleh para mahasiswa dan alumni yang sebelumnya menimba ilmu di Univeristas Islam Madinah. Jadi, sejarah PTKIS Salafi tidak dapat dipisahkan dari Saudi Arabia. Dalam perkembanganya kedua PTKIS berkembang dengan sendirinya, walaupun secara organisatoris antar keduanya tidak memiliki hubungan, tetapi pada aspek identitas dan jalan dakwah memiliki kesamaan dalam kaitannya dengan ideologi salafi. Dalam proses panjang kedua PTKIS ini juga memiliki kesamaan memulai dirinya sebagai lembaga akademi bahasa Arab yang kemudian sudah sempat untuk mengubah diri menjadi Ma'had Ali, tetapi proses tersebut terhenti karena PTKIS tersebut tidak memenuhi syarat untuk menjadi lembaga tersebut hingga akhirnya menjatuhkan pilihan sebagai PTKIS dengan mengikuti segala bentuk kebijakan dan persyaratan yang ditetapkan pemerintah melalui Kemenag.

Ideologi salafi di PTKIS, khususnya STAI Assunnah dan STDI Imam Syafi'i terlihat dalam identitas yang ditampilkan, khususnya pada aspek ideologi yang mencerminkan, atau mengidealkan Madinah, khususnya Universitas Islam Madinah sebagai referensi keilmuannya. Identitas salafi juga terlihat melalui sumber literasi yang digunakan umumnya merujuk pada sumber utama yang digunakan kelompok salafi. Penyebaran ideologi melalui PTKIS ditemukan melalui beberapa bentuk, yaitu melalui mahasiswa. Mahasiswa menjadi agen penting dalam penyebaran ideologi salafi, sebab mahasiswa sendiri sebagai kelompok terpelajar tidak hanya mampu mengembangkan keilmuan yang diajarkan, tetapi juga di sisi lainnya juga mampu menjadi narasumber dalam penyebaran ideologi keagamaan yang diyakini

kebenarannya. Selain itu, mahasiswa juga nantinya saat selesai pendidikan akan mengambil peran di tengah masyarakat, maka pada saat itu proyek penyebarluasaan ideologi akan berjalan. Penyebaran ideologi pada kedua PTKIS yang disebut juga dilakukan melalui partisipasi dakwah yang dikembangkan para pengurusnya yang aktif terlibat di masyarakat offline dan online. Penyebaran ideologi juga dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi yang mampu menyebarkan ideologi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Aspek lain yang menjadi penting dalam penyebarluaskan ideologi juga dimainkan melalui gerakan filantropi yang terlibat langsung di masyarakat, baik terkait dengan bidang sosial hingga ekonomi. Gerakan filantropi menjadi bagian penting dalam penyebarluasan ideologi salafi di masyarakat, sehingga langkah tersebut telah membuka ruang luas pada ekspansi ideologi di masyarakat tanpa membuka ruang perbedaan yang ada.

B. SARAN

Penelitian memberikan saran kepada beberapa pihak yang dianggap penting untuk menjadi masukan dan pertimbangan, khusus kepada pemerintah dan para peneliti. Kepada pemerintah penelitian menyarankan bahwa sebanarnya ada perbedaan yang mendasarkan antara salafi yang berkembang di tengah masyarakat dengan kelompok salafi yang berkembang di PTKIS. PTKIS Salafi memiliki orientasi pada keilmuan, terutama dalam bidang kajian Islam yang memberi ruang kepada kelompok tersebut menjadi lebih terbuka dan toleran dengan kelompok di luarnya. Namun, di sisi lain pemerintah harus memberikan regulasi yang dapat membendung potensi radikalisme yang bersumber dari eksklusivisme pemahaman keagamaan, serta selain itu, di luar dari PTKIS Salaf juga ditemukan banyak penyebaran ideologi berbagai PT, baik dari kalangan dosen ataupun mahasiswa. PTKIS Salafi sebagai sebuah lembaga pendidikan juga merupakan lembaga yang terus berkembang, terutama jaringan dan relasi yang terhubung ke seluruh dunia, maka diperlukan kehati-hatian pemerintah untuk menangani segala bentuk potensi negatif dari perkembangan PTKIS Salafi tersebut.

Kepada peneliti dan pengkaji sebenarnya penelitian tentang salafi atau salafisme merupakan tema yang menarik, sebab banyak sisi belum tereksplorasi mendalam terkait tentang salafi dan lembaga pendidikan. Perkembamgan lembaga pendidikan salafi merupakan sebuah hal yang cukup cepat berkembang, sebab salafi memiliki konsentrasi yang cukup tinggi dalam bidang pendidikan, maka penyebarluasan jaringan melalui pendidikan merupakan sesuatu yang terus menarik untuk dikaji dan diteliti ke depannya.

Daftar Pustaka

A Sunarwoto, "Negotiating Salafi Islam and the State: The Madkhaliyya in Indonesia", *Die Welt des Islams*, 60 (2-3), 2020.

A. M. Iqbal, "Internet, Identity and Islamic Movements: The Case of Salafism in Indonesia", *Islamika Indonesiana*, 1 (1), 2014.

Abdul Munip, "Translating Salafi-Wahabi Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals", *Analisa*, 3 (2), 2018, 189-201, Jajang Jahroni, "Ritual, Bid'ah and the Negotiating of the Public Sphere in Contemporary Indonesia", *Studi Islamika*, 25 (1), 2018.

Abdul Munip, "Translating Salafi-Wahhabi Books in Indonesia and Its Impacts on the Criticism of Traditional Islamic Rituals", *Analisa*, 3 (2), 2018.

Adam Schaff, «La Définition Fonctionnelle de Lidéologie et le Problème de la Fin du Siècle de Lidéologie, *Lhomme et la Société Année*, 4, 1967, 50.

Ahmad Bunyan Wahid, "Being Pious among Indonesian Salafists", *al-Jami'ah*, 55 (1), 2017, 1-22, Suwarnoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority", *Archipel*, 91, 2016.

Ali Muhtarom, "The Study of Indonesian Moslem Responses on Salafi-Shia Transnational Islamic Education Institution", *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17 (1), 2017.

Anastasia Pudjitriherwanti, et.al., *Ilmu Budaya: Dari Strukturalisme Budaya sampai Orientalisme Kontemporer*, Jawa Tengah: Rizquna, 2019.

Andar Nubowo, "Indonesian Hybrid Salafism: Wahdah Islamiyah's Rise, Ideology and Utopia", Leonard C. Sebastian, et.al., *Rising Islamic Conservatism in Indonesia: Islamic Group and Identity Politics*, London: Routledge, 2020.

Anthony Bubalo and Greg Fealy, "Between the Global and the Local: Islamism, The Middle East, and Indonesia", *Analysis Papers*, (9), 2005.

Antoine-Louis-Claude Destutt de Tracy, *Éléments didéologie*, Paris: BnF collection ebooks, 2015.

Ariyani Muljo, "Family Salafi ideology of al-Imam ash-Shafi'i in Dumai", *Jurnal al-Ikhtibar*, 3 (2), 2016.

Asep Muhammad Iqbal dan Irma Riyani, "Religious Framing of New Media Technology: Islamic Salafi Movement in Indonesia and Its Communal Narratives of the Internet", Proceeding of the 1st International Conference on Recent Innovations (ICRI), 2018.

Asep Muhammad Iqbal dan Zulkifli, "New Media Technology and Religious Fundamentalist Movements: Exploring the Internet Used by Salafi Movement in Indonesia", *Conference: International Conference Recent Innovation*, 2018.

Ayang Utriza Yakin, "Salafi Dakwah and the Dissemination of Islamic Puritanism in Indonesia: A Case Study of the Radio of Rodja", *Ulumuna*, 22 (2), 2018, 205-236, Suwarnoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority", *Archipel*, 91, 2016.

Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). "Strategi Menghadapi Paham Radikalisme Terorisme-ISIS,". https://belmawa.ristekdikti.go.id.

Choirul Mahfud, *Politik Pendidikan Islam: Analisis Keijakan Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Orde Baru*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.

Chris Chaplin, "Communal Salafi Learning and Islamic Selfhood: Examining Religious Boundaries through Ethnographic Encounters in Indonesia", *Ethnography*, 21 (1), 2020.

Chris Chaplin, "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Identity: Evolving Mediums of Da'wa amongst Yogyakarta University Students", *South East Asia Reserach*, 26 (1), 2018.

Chris Chaplin, "Salafi Activism and the Promotion of a Modern Muslim Identity Evolving Mediums of Da'wa amongst Yogyakartan University Students", *South East Asia Research*, 26 (1), 2018.

Chris Chaplin, "Salafi Islamic Piety as Civic Activism: Wahdah Islamiyah and Differentiated Citizenship in Indonesia", Citizenship Studies, 22 (2), 2018.

Devrim Özdemir, The Effect of Educational Ideologies on Technology Acceptance, *Tesis*, The Graduate School of Natural and Applied Sciences of Middle East Technical University, 2004.

Devrim Özdemir, The Effect of Educational Ideologies on Technology Acceptance, *Tesis*, The Graduate School of Natural and Applied Sciences of Middle East Technical University, 2004.

Din Wahid, "Challenging Religious Authority: The Emergence of Salafi Ustadhs in Indonesia", *Journal of Indonesian Islam*, 6 (2), 2012.

Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia", *Wacana*, 15 (2), 2014.

Din Wahid, "Nurturing Salafi Manhaj: A Study of Salafi Pesantren in Contemporary Indonesia", *Wacana*, 15 (2), 2014.

Eugenie A. Samier, *Ideologies in Educational Administration and Leadership*, London: Routledge, 2016.

Eva F. Nisa, "The Internet Subculture of Indonesian Face-Veiled Women", *International Journal of Cultural Studies*, 16 (3), 2013.

Hasbi Aswar, "Politik Luar Negeri Arab Saudi dan Ajaran Salafi-Wahabi di Indonesia", *The Journal of Islamic Studies and International Relations*, 1(1), 2016.

Hasbialloh, "Existence of Salafi Education Institutions in West Nusa Tenggara: Study on Resistance and Conflict of Beliefs and Student's Parents Motivation in Selecting the Salafi Educational Institutions", *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8 (8), 2021.

Hasse Jubba, "The Hijrah Phenomenon in Tertiary Education in Indonesian: A Multidimensional Analysis of Moderate Religious Values", *al-Ulumu*, 21 (1), 2021.

Iffah Muzammil, "Global Salafisme antara Gerakan dan Kekerasan", *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 3(1), 2013.

Jajang Jahroni, "The Narratives of Islamic School Students: Contesting Salafism in a Saudi-Wahabi Educational Institutions in Contemporary Jakarta", *Ulumuna*, 24 (1), 2020.

Jajang Jahroni, "The Political Economy of Knowledge: Salafism in Post Soeharto Urban Indonesia", *Disertasi*, Boston University, 2015.

Jajang Jahroni, et.al., "Salafi and Charity in Post Arab Spring: A Comparison between Indonesia and Egypt", *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif

Hidayatullah Jakrta, 2016.

Jajang Jahroni, et.al., "Salafi and Charity in Post Arab Spring: A Comparison between Indonesia and Egypt", *Laporan Penelitian*, Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen) LP2M UIN Syarif Hidayatullah Jakrta, 2016.

Justin Mueller, "Anarchism, the State, and the Role of Education", Robert Haworth, ed., *Anarchist Pedagogies: Collective Actions, Theories, and Critical Reflections on Education*, Oakland: PM Press Editors, 2012.

Kun Wazis, "Perlawanan Ahli Hadis terhadap Gerakan Radikalisme dalam Konstruksi Media Online", *al-Hikmah*, 17 (1), 2019.

Louis Althusser, *On Ideology*, London: Verso Books, 2020.

Mark Woodward, "Resisting Salafism and the Arabization of Indonesian Islam: A Contemporary Indonesia Didactice Tale by Komaruddin Hidayat", *Contemporary Islam*, 11 (4), 2017, 240, Franz Magnis-Suseno, Une Nouvelle Démocratie en Indonésie, *Études*, (4), 2006.

Noorhaidi Hasan, "Salafi Madrasahs and Islamic Radicalism in Post-New Order Indonesia", Kamaruzzaman Bustamam-Ahmad and Patrick Jory, ed., *Islamic Studies and Islamic Education in Contemporary Southeast Asia*, Kuala Lumpur: Yayasan Ilmuan, 2011.

Noorhaidi Hasan, "Salafism, Knowledge Production, and Religious Education in Indonesia", Norshahril Saat dan Ahmad Najib Burhani, ed., *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute., 2020.

Noorhaidi Hasan, "Salafism, Knowledge Production, and Religious Education in Indonesia", Norshahril Saat and Ahmad Najib Burhani, ed., *The New Santri: Challenges to Traditional Religious Authority in Indonesia*, Singapore: ISEAS-Yusof Ishak Institute, 2020.

Noorhaidi Hasan, "The Failure of the Wahhabi Campaign: Transnational Islam and the Salafi Madrasa in Post-9/11 Indonesia", *South East Asia Research*, 18 (4), 2010.

Noorhani Hasan, "Madrasas Salafistes de l'Archipel", *Les Cahiers de l'Orient*, 4 (92), 2008.

Ridwan, "Transnationalism and Transnasional Islam in Indonesia with Special Emphasis on Papua", *International Journal of Interreligious and Intercultural Studies*, 2 (2), 2019.

Rofiqotul Aini, Titik Temu Ideologi Pendidikan Islam Konservatif dan Liberal, *Edukasia Islamika*, 2 (2), 2017.

Rusli, "Indonesian Salafism on Jihad and Suicide Bombings", *Journal of Indonesian Islam*, 8 (1), 2014.

Sabine Damir-Geilsdorf, et.al., "Interpretation of al-Wala' wa al-Bara' in Everyday Lives of Salafism in Germany", *Religions*, (10), 2019.

Saparudin, "Salafism, State Recognition and Local Tension: New Trends in Islamic Education in Lombok", *Ulumuna*, 21, (1), 2017.

Shukri Ahmad, et.al., "Traditionalist and Salafis Method of Argument in the Ahlus Sunnah wal Jamaah School of Thought in Malaysia", *Jurnal Sultan Alauddin Shah*, 2018.

Slamet Muliono Redjosari, "Salafi, Lembaga Pendidikan, dan Perlawanan Dakwah", *Jurnal al-Fawa'id*, 9 (1), 2021.

Sunarwoto, "Online Salafi Rivalries in Indonesia: between Sectarianism and 'Good' Citizenship", *Religion, State and Society*, 49 (2), 2021.

Suwarnoto, "Salafi Dakwah Radio: A Contest for Religious Authority", *Archipel*, 91, 2016.

Toto Suharto, "Transnational Islamic education in Indonesia: an Ideological Perspective", *Contemporary Islam*, 12, 2018.

Toto Suharto, "Transnational Islamic Education in Indonesia: An Ideological Perspective", Contemporary Islam, 2, 2017, 101-122, Amanda Kovacs, "Saudi Arabia Exporting Salafi Education and Radicalizing Indonesia's Muslims", *Focus*, (7), 2014.

William F. O'Neill, *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophy*, Santa Monica: Goodyear Publishing Company, 1981.

Winston C. Thompson, "Liberalism in Education", *Oxford Research Encyclopedia of Education*, New York : Oxford University Press, 2015.

Biografi Penulis

Hasnah Nasution. Memulai pendidikan sarjana pada Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin IAIN Sumatera Utara (1993), Program Magister pada Pengkajian Islam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (2004), dan Program Doktor Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sumatera Utara (2019). Pada tahun 2017, ia juga dipercayakan menjabat sebagai Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan saat ini dipercayakan sebagai Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum UIN Sumatera Utara.

Nurhayati. Menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Langsa, Aceh (1994). Melanjutkan pendidikan sarjana pada Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara (1999), Program Magister pada Progam Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (2003), dan Program Doktor dari Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (2014). Aktivitasnya selain sebagai dosen UIN Sumatera Utara, ia juga dipercayakan untuk menjabat beberapa amanah, tercatat pernah menjadi Wakil Dekan bidang Administrasi Umum Fakultas Kesehatan Masyarakat dan sekarang sebagai Kepala Perpustakaan UIN Sumatera Utara.

Ziaulhaq Hidayat. Pendidikan dasar hingga atas dilalui di Madrasah al-Jam'iyatul Washliyah. Lalu, melanjutkan pendidikan Program Sarjana dengan konsentrasi Ahwal al-Syakhshiyah di Universitas Islam Sumatera Utara (2005). Program Magister dalam bidang Pemikiran Islam pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara (2009), dan Program Doktor dalam bidang pengkajian Islam dari Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (2019). Saat ini terlibat aktif sebagai tenaga pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, dan pendiri lembaga riset Nusantara Sufi Institute (NSI).

Catatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

BERDAMAI DENGAN PEMERINTAH

Sejarah dan Ideologi PTKIS Salafi

DI INDONESIA

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian serius terhadap pertumbuhan dan perkembangan gerakan radikal di Indonesia. Aturan dan kebijakan digulirkan dalam rangka mencegah serta menyebarnya gerakan radikal di Indonesia. Empat pilar negara terus disosialisasikan dan diperkuat. Dua peraturan paling tidak ditetapkan dalam rangka mencegah perkembangan paham dan gerakan radikal di Indonesia. Pertama, Undang-undang No. 16 Tahun 2017 tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 2 Tahun 2017 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan menjadi Undang-undang. Kedua, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-undang.

Dalam buku ini terdiri dari 5 (lima) bab, yaitu bab pertama merupakan pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, permasalahan mencakup identifikasi permasalahan, batasan permasalah, dan rumusan masalah. Kemudian, dilengkapi dengan tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika pembahasan. Bab kedua tentang kerangka teori yang digunakan terdiri atas ideologi pendidikan dengan sub-bab yang terkait dan dilengkapi dengan kajian terdahulu yang relevan. Bab ketiga merupakan metode penelitian yang berisikan tentang jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, teknis penentuan informan dan analisis data. Bab keempat merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang sejarah dan perkembangan PT Salafi di Indonesia dan penyebarluasan ideologi melalui PT Salafi di Indonesia. Bab kelima menjadi penutup yang terdiri atas kesimpulan, saran dan rekomendasi.

Merdeka Kreasi

Penerbit Merdeka Kreasi

Jl. Gagak Hitam, Komplek Bumi Seroja
Permai Villa No 18, Medan Sunggal
Email : Merdekakreasi2019@gmail.com

ISBN:978-623-6198-88-9